

# **ANALISIS IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA-ASEAN DALAM KERANGKA ASEAN-OSHNET**



## **SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

**OLEH:**

**NURUL AVIDA ZAHRANI**

**E061201070**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**



**HALAMAN JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS KERJASAMA INDONESIA-ASEAN DALAM  
KERANGKA ASEAN-OSHNET**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**NURUL AVIDA ZAHRANI**

**E061201070**

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# HALAMAN PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA  
ASEAN DALAM KERANGKA ASEAN-OSHNET  
N A M A : NURUL AVIDA ZAHRANI  
N I M : E061201070  
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

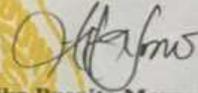
Makassar, 30 September 2024

Pembimbing I,



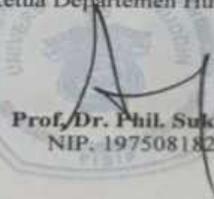
**Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.**  
NIP. 196307041988031001

Pembimbing II,



**Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA**  
NIP. 198910062024062001

Mengesahkan :  
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.**  
NIP. 197508182008011008



## HALAMAN PENERIMAAN EVALUASI

### HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA  
ASEAN DALAM KERANGKA ASEAN-OSHNET  
N A M A : NURUL AVIDA ZAHRANI  
N I M : E061201070  
DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 27 September 2024.

  
TIM EVALUASI

Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP .....  
Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA .....  
Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec. ....  
2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si .....  
3. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR.....



# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

## HALAMAN PENGESAHAN

(Untuk Ujian Skripsi)

### ANALISIS IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA ASEAN DALAM KERANGKA ASEAN - OSHNET

N A M A : NURUL AVIDA ZAHRANI

N I M : E061201070

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 20 Agustus 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Drk H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec  
NIP. 196307041988031001

Pembimbing II,

Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA  
NIP. 198910062024062001

Mengesahkan :

Pt. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

Prof. Dr. Phil Sakri, S.IP, M.Si  
NIP. 1975081820088011008

Dipindai dengan CamScanner



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Nurul Avida Zahrani

NIM: E061201070

Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi/tugas akhir penelitian saya dengan judul "**Analisis Implementasi Kerja Sama Indonesia-ASEAN Dalam Kerangka ASEAN-OSHNET**" merupakan hasil karya asli saya. Skripsi ini tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali bagian yang telah disebutkan sumbernya dengan benar. Saya juga menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini telah dilakukan pengecekan plagiasi dengan hasil sesuai ketentuan yang berlaku di institusi, dan dari hasil pengecekan di temukan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiasi.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, termasuk plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Makassar, 05 Oktober 2024



Nurul Avida Zahrani

E061201070



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala karena Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Implementasi Kerja Sama Indonesia-ASEAN dalam Kerangka ASEAN-OSHNET” untuk memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Strata 1 (S1) Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Salallahu A'laihi Wasallam, keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhir.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada Tuhan semesta alam Allah Subuhana wa ta' ala karena rahmat dan kasih sayang-Nya karena telah memberikan kesempatan, kenikmitan, kekuatan serta ilmu yang menimpa ruah dan berbagai nikmat lainnya yang penulis terima sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.



ada baginda besar kekasih Allah Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam un-Nya karena telah memberikan dorongan dan inspirasi keteguhan iman dan

ketakwaan bagi penulis dapat dengan konsisten menyelesaikan studi ini. Shalawat serta salam Allah atasnya dan keluarganya, keturunannya, Allah memuliakan, dan menjunjungnya, mengagungkan dan membesarkannya dan Allah meridhai semua ahli baitnya yang disucikan dan sahabat-sahabatnya yang mendapat petunjuk dengan benar.

3. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Alm. Ir. H. Haikal Hasan M.T dan Anisa S.Si., M.Si yang telah memberikan dukungan tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Berkat doa, cinta, dan pengorbanan yang tiada henti dari Ayah dan Ibu, penulis mampu melewati berbagai tantangan hingga mencapai tahap ini. Tanpa bimbingan dan kasih sayang mereka, penulis tidak akan berada pada posisi ini untuk menyelesaikan karya akademik ini. Penulis sangat menghargai setiap motivasi, kesabaran, dan dorongan yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga dedikasi dan pencapaian ini menjadi kebanggaan bagi mereka berdua, sebagaimana mereka telah menjadi inspirasi terbesar dalam kehidupan penulis.
4. Dengan penuh kerinduan dan rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada almarhum Ayah, yang telah menjadi sosok panutan dan teladan dalam hidup penulis. Meskipun Ayah telah tiada, warisan cinta, kasih sayang, dan didikan yang beliau berikan akan selalu hidup dalam hati penulis.



1 adalah sosok yang mengajarkan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, serta selalu memberikan dukungan tanpa syarat dalam setiap langkah yang penulis ambil. Segala pengorbanan dan nasihat bijak Ayah telah

membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Penulis selalu merasakan kehadiran Ayah dalam setiap keberhasilan yang dicapai, termasuk dalam menyelesaikan karya ini. Semoga segala doa dan pencapaian ini dapat menjadi persembahan bagi almarhum Ayah, sebagai bentuk penghargaan atas cinta dan pengaruh besar yang beliau berikan sepanjang hidup penulis.

5. Dengan penuh cinta dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Nenek dan Kakek ( Drs. H. Banawa Solang dan Hj. Raja Kebo), yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi sepanjang hidup penulis. Nenek dan Kakek, dengan keteguhan hati mereka, telah bertahan dan terus memberikan cinta serta semangat yang luar biasa, yang menjadi penopang bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan. Kehadiran mereka selalu memberikan rasa aman dan kebahagiaan, sementara dukungan serta kasih sayang mereka tak pernah pudar. Penulis sangat bersyukur atas segala pelajaran hidup, perhatian, dan kebijaksanaan yang Nenek dan Kakek berikan, yang selalu menjadi motivasi untuk terus maju dan meraih impian. Semoga cinta dan dedikasi yang mereka tanamkan dalam diri penulis bisa terbalas melalui pencapaian ini, sebagai wujud rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga.
6. Dengan penuh kasih, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada adik tercinta Nurul Athifah Haikal, yang selalu menjadi teman setia, penghibur di kala sulit, serta tempat bersandar dalam setiap suka dan duka. Kehadiran adik tak hanya berikan keceriaan, tetapi juga kekuatan yang tak ternilai, membuat setiap ngan terasa lebih ringan. Dukungan dan kebersamaan adik telah menjadi per semangat bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan perjalanan ini.



Penulis berharap, seiring dengan pencapaian ini, adik dapat terus tumbuh dan berkembang, serta mencapai semua cita-cita setinggi langit. Semoga segala impian adik bisa terwujud, dan penulis akan selalu ada untuk mendukung serta menyemangati di setiap langkah yang diambil.

7. Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, penulis ingin mengucapkan penghargaan yang mendalam kepada pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini. Dukungan, bimbingan, dan arahan yang diberikan selama proses ini sangat berharga dan tidak ternilai. Kepada bapak Drs. H. M. Imran Hanafi MA., M.Ec dan ibu Atika Puspita Marzaman S.IP., M.A selaku pembimbing skripsi penulis, terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan wawasan yang telah beliau berikan. Setiap saran dan masukan pembimbing skripsi telah membantu penulis untuk memahami dan mengatasi tantangan dalam penulisan skripsi ini. Bimbingan mereka tidak hanya memperkaya pengetahuan penulis, tetapi juga menginspirasi penulis untuk terus berusaha dan menyempurnakan karya ini. Kepada bapak Agussalim S.IP., MIRAP sebagai pembimbing akademik, Kasih atas dukungan akademik dan motivasi yang tiada henti. Panduan beliau dalam menyusun dan merancang penelitian sangat berharga, dan kehadiran beliau sebagai mentor telah memberikan penulis rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi setiap langkah penelitian. Kebaikan dan dedikasi Anda berdua telah membuat proses ini menjadi lebih berarti



berhasil. Penulis sangat menghargai segala waktu dan usaha yang telah Anda berikan. Semoga bimbingan dan inspirasi yang Anda berikan terus menjadi manfaat bagi banyak mahasiswa di masa depan.

8. Kepada Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si beserta jajarannya terkhususnya pada wakil dekan I, II dan III.
9. Seluruh jajaran dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, terkhusus kepada Pak Drs. Patrice Lumumba, MA., Pak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si., Pak Dr. H. Husain Abdullah, M.Si, Pak Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D, Kak Aswin Baharuddin, S.IP., MA, Pak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si., Ibu Seniwati, S.Sos, M,Hum, Ph.D,. Kak Adul Razaq Z Canggara, S.IP, M.Si, MIR, Kak Atika Puspita Marzaman, S.IP., MA dan segenap dosen pengampuh mata kuliah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih dan atas ilmu, bimbingan, dan pengetahuan yang sangat berharga baik di akademik maupun non-akademik selama penulis menjadi Mahasiswa di Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Serta seluruh staf akademik Prodi Ilmu Hubungan Internasional, yakni Bu Rahmah, Pak Ridho dan Kak Salni.
10. Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Hasan Umar dan Athirah Dahlan dari pihak ayah, yang telah memberikan dukungan dan cinta tanpa batas sepanjang perjalanan hidup penulis. Terutama kepada om, Ammi, tante, dan sepupu-sepupu tersayang yang selalu hadir memberikan motivasi, semangat, dan kasih sayang di setiap kesempatan. Kehangatan keluarga besar ini selalu menjadi tempat pulang yang nyaman dan sumber kekuatan bagi penulis. Berkat dukungan tulus yang ka berikan, penulis dapat melalui setiap tantangan dan meraih pencapaian ini. oga cinta dan perhatian yang mereka curahkan selalu menjadi inspirasi untuk maju dan berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap langkah hidup.



11. Dengan penuh rasa syukur, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada om, tante, dan sepupu dari keluarga besar Kalondeng dan Hj. Sitti Nur pihak ibu yang selalu hadir dengan kasih sayang, hiburan, dan kehangatan. Di tengah proses penulisan skripsi yang menantang, kehadiran mereka menjadi sumber keceriaan dan kenyamanan bagi penulis. Mereka tidak hanya memberikan dorongan kuat, tetapi juga menemani penulis dengan kesabaran dan perhatian yang luar biasa. Setiap momen bersama mereka telah membantu penulis mengatasi rasa lelah dan stres, serta memberi semangat untuk terus melangkah hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas cinta dan kebersamaan yang selalu mereka berikan.
12. Dengan penuh rasa terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua sepupu, baik dari pihak ayah maupun ibu, yang senantiasa memberikan dukungan dan hiburan, serta menjadi teman sejati sepanjang perjalanan ini. Sepupu-sepupu tercinta tidak hanya menjadi sahabat dalam suka dan duka, tetapi juga saudara yang penuh kasih sayang. Kehadiran mereka selalu membawa keceriaan dan motivasi, membuat setiap tantangan terasa lebih ringan. Penulis sangat bersyukur memiliki keluarga yang begitu solid dan penuh cinta. Semoga ikatan persaudaraan yang telah terjalin erat ini akan terus berlanjut, bahkan hingga ke generasi berikutnya, sebagai warisan kebersamaan yang penuh makna.



an penuh rasa terima kasih, penulis ingin mengucapkan penghargaan yang kepada semua teman dan sahabat dekat selama masa kuliah termasuk urga besar Angkatan 20 Altera HI, HIMAH I dan keluarga besar organisasi KTI

Prisma, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kehadiran mereka telah memberikan dukungan dan semangat yang sangat berarti sepanjang perjalanan akademik penulis. Bersama mereka, penulis telah menjalani berbagai tantangan dan pengalaman berharga selama kuliah, dan mereka selalu menjadi teman setia di setiap langkah. Dukungan dan persahabatan mereka telah mempermudah setiap kesulitan dan menambah warna dalam proses ini. Penulis sangat bersyukur memiliki teman-teman yang begitu luar biasa, yang telah menjadi bagian penting dalam menyelesaikan studi ini. Semoga hubungan yang telah terjalin ini terus kuat dan abadi, serta membawa kebaikan dan kebahagiaan di masa depan.

14. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada teman dan sahabat dari masa SMA, yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan yang tak ternilai. Meskipun perjalanan kuliah membawa banyak perubahan, kenangan indah dan dukungan yang mereka berikan selama masa-masa SMA terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Keterlibatan mereka dalam kehidupan penulis selama tahun-tahun tersebut, dengan segala canda tawa dan tantangan yang dihadapi bersama, telah membentuk fondasi yang kuat bagi perjalanan akademik penulis. Penulis sangat menghargai setiap momen dan persahabatan yang telah terjalin. Semoga ikatan yang telah terbangun selama ini tetap kokoh dan terus memberikan makna hingga ke masa depan.

15. Dengan penuh rasa terima kasih, penulis ingin mengucapkan penghargaan yang dalam kepada keluarga besar Direktorat Bidang P2K3 Ketenagakerjaan. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk belajar dan memperoleh alaman berharga. Dukungan Anda dalam memberikan data, inspirasi untuk



judul skripsi, serta ilmu mengenai hubungan luar negeri telah sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Kehadiran Anda sebagai mitra dan sumber informasi telah memperkaya penulis dengan wawasan yang mendalam. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat di masa depan.

16. Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua orang dan kerabat yang telah berkontribusi dalam hidup penulis dan memberikan dukungan penuh. Setiap dukungan, dorongan, dan cinta yang diberikan telah menjadi kekuatan yang tak ternilai dalam perjalanan ini. Kalian semua telah memainkan peran yang sangat berarti, membantu penulis mengatasi tantangan dan meraih pencapaian ini dengan penuh semangat dan keyakinan. Terima kasih atas kehadiran dan kontribusi kalian yang luar biasa—keberhasilan ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan dan cinta kalian. Dengan harapan besar untuk masa depan, penulis berharap dapat terus berkembang, mencapai cita-cita, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Semoga hubungan kita tetap kuat dan terus membawa kebahagiaan serta keberkahan di masa depan.

Akhir kata, semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi maupun studi di Universitas Hasanuddin. Aamiin ya Rabbal'Alaamiin.

Makassar, 08 Agustus 2024

Penulis



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

**NURUL AVIDA ZAHRANI, E061201070, “Analisis Implementasi Kerja Sama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET” di bawah bimbingan Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec selaku pembimbing I dan Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA selaku pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kerja sama antara Indonesia dan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET serta dampaknya terhadap peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka yang relevan untuk membantu pengembangan penelitian penulis. Analisis dilakukan penulis adalah secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran ASEAN-OSHNET dalam pengembangan standar K3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASEAN-OSHNET berfungsi sebagai jaringan yang mendukung negara anggota dalam mengembangkan kebijakan dan praktik K3, namun tidak memiliki mandat atau kewenangan yang kuat untuk mendorong perubahan kebijakan secara signifikan karena sifatnya yang sukarela dan tidak mengikat. Meski begitu, Indonesia berperan penting dengan memperkenalkan inovasi dan ide-ide baru terkait isu-isu K3, seperti penanggulangan HIV/AIDS, penanganan pandemi COVID-19, dan pengurangan tingkat fatalitas akibat kecelakaan kerja. Sebagai negara dengan sistem K3 yang sudah kuat dan mapan sebelum bergabung dengan ASEAN-OSHNET, Indonesia telah menjadi pemimpin dalam riset dan pengembangan terkait K3 di ASEAN. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Indonesia aktif dalam berbagai kegiatan ASEAN-OSHNET, dampak keikutsertaannya terhadap pengembangan K3 di Indonesia tidak signifikan, menunjukkan bahwa Indonesia mampu mengembangkan K3 secara mandiri tanpa bergantung pada jaringan tersebut. Indonesia tetap menjadi contoh dalam meningkatkan standar K3 di kawasan ASEAN dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan sistem K3 di tingkat regional.

**Kata Kunci:** ASEAN-OSHNET, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Indonesia, ASEAN, ILO, Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja



## ABSTRACT

**NURUL AVIDA ZAHRANI, E061201070, "Analysis of the Implementation of Indonesia-ASEAN Cooperation within the Framework of ASEAN-OSHNET," under the supervision of Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec as the first supervisor and Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA as the second supervisor at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This research aims to understand the form of cooperation between Indonesia and ASEAN within the framework of ASEAN-OSHNET and its impact on the improvement of Occupational Safety and Health (OSH) in Indonesia. The author employed a qualitative method, collecting data through interviews and relevant literature reviews to support the development of the research. The analysis was conducted descriptively to provide an in-depth picture of ASEAN-OSHNET's role in developing OSH standards. The research findings indicate that ASEAN-OSHNET serves as a network supporting member states in developing OSH policies and practices but lacks a strong mandate or authority to significantly drive policy changes due to its voluntary and non-binding nature. Nevertheless, Indonesia has played a significant role by introducing innovations and new ideas related to OSH issues, such as HIV/AIDS prevention, COVID-19 pandemic response, and reducing workplace accident fatality rates. As a country with a well-established OSH system prior to joining ASEAN-OSHNET, Indonesia has become a leader in OSH research and development within ASEAN. The research also found that although Indonesia actively participates in various ASEAN-OSHNET activities, its participation has had no significant impact on the development of OSH in Indonesia, indicating that the country can independently advance OSH without relying on the network. Indonesia continues to be a model in improving OSH standards in the ASEAN region and contributes significantly to strengthening the OSH system at the regional level.

**Keywords:** ASEAN-OSHNET, Occupational Safety and Health (OSH), Indonesia, ASEAN, ILO, Workplace Accidents and Occupational Diseases



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN EVALUASI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN .....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Kerangka Konseptual.....	19
F. Metode Penelitian .....	26
.....	33
DAFTAR PUSTAKA .....	33
Perjanjian Sama Regional.....	33



1. Konsep Kerja Sama Regional .....	34
2. Kerja Sama Regional Dalam Persepsi Organisasi ASEAN.....	38
3. Kekuatan ASEAN Dalam Mewujudkan Kawasan Regional.....	40
<b>B. Rezim Internasional.....</b>	<b>43</b>
1. Konsep Rezim Internasional .....	43
2. Organisasi Internasional Sebagai Rezim Internasional .....	49
3. Peran ILO Sebagai Rezim Internasional .....	51
4. Pengaruh ILO Dalam Peningkatan Standar K3 Di Kawasan ASEAN .....	54
<b>C. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>64</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Strategi ASEAN-OSHNET Dalam Penanganan Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....</b>	<b>64</b>
1. Latar Belakang ASEAN-OSHNET Sebagai Jaringan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di ASEAN .....	65
2. Bentuk Penerapan Rencana Kerja dan Strategi ASEAN-OSHNET Dalam Penanganan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di ASEAN .....	66
<b>B. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Indonesia .....</b>	<b>83</b>
1. Peraturan-Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Indonesia .....	86
2. Kinerja Pemerintah Indonesia Dalam Mendorong Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	93
3. Sistem Jaminan Nasional Keselamatan dan Kesehatan Kerja Indonesia .....	95
Peran Pemerintah Dalam Menegakkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Indonesia .....	101
.....	109



<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>109</b>
<b>A. Implementasi Bentuk Kerjasama Indonesia-ASEAN Dalam Kerangka ASEAN-OSHNET .....</b>	<b>109</b>
1. <i>Workshop for Labour Inspectors on Violence and Harassment at the Workplace .....</i>	<i>110</i>
2. <i>Finalisation of the Research on Economic Justification of OSH Implementations in the Construction Sector .....</i>	<i>112</i>
3. <i>Workshop on Prevention and Control of COVID 19 at the Workplace for Sustainable Business .....</i>	<i>115</i>
4. <i>Workshop on Prevention and Control of HIV-AIDS at the Workplace during Pandemic Covid-19 .....</i>	<i>116</i>
5. <i>Development of an ASEAN Guidelines on HIV Counselling and Testing in the Workplace .....</i>	<i>119</i>
6. <i>Tripartite workshop on the implementation of the ASEAN Guidelines on Essential Workplace Action for Enterprises on Prevention and Management of HIV and AIDS and the ASEAN Guidelines on HIV Counselling and Testing in the Workplace .....</i>	<i>121</i>
7. <i>Workshop on the potential hazards in the future of work .....</i>	<i>122</i>
<b>B. Pengaruh Kerjasama Indonesia-ASEAN Dalam Kerangka ASEAN-OSHNET Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja Di Indonesia.....</b>	<b>123</b>
1. <i>Pola Kerja ASEAN-OSHNET Dalam Menjalankan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja Di Indonesia .....</i>	<i>123</i>
2. <i>Tripartit dan Mandatori ASEAN Dalam Ketenagakerjaan.....</i>	<i>124</i>
3. <i>Pola Kerja ASEAN-OSHNET.....</i>	<i>127</i>
4. <b>Pengaruh Kerjasama Indonesia-ASEAN Dalam Kerangka ASEAN-OSHNET.....</b>	<b>139</b>



<b>BAB V.....</b>	<b>157</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>157</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>157</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>159</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>165</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Konsep Pembentukan Rezim menurut Krasner dan Keohane .....	48
<b>Gambar 2.</b> Penerapan SMK 3 Di Indonesia .....	94
<b>Gambar 3.</b> Grafik Peningkatan Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja .....	105
<b>Gambar 4.</b> Bentuk Cara Konseling dan Pengujian HIV yang Digagas oleh Indonesia .....	121
<b>Gambar 5.</b> Pola Interaksi Dalam Forum Kerja Sama ASEAN-OSHNET .....	128
<b>Gambar 6.</b> Proses Pengambilan Keputusan Di ASEAN .....	131
<b>Gambar 7.</b> Proses Pengambilan Keputusan ASEAN-OSHNET .....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Lampiran Wawancara .....	165
<b>Lampiran 2.</b> Lampiran Foto.....	186



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

ASEAN-OSHNET, sebagai jaringan kerja sama di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kawasan ASEAN, telah memainkan peran penting dalam meningkatkan standar keselamatan kerja di seluruh negara anggota. Seiring dengan perkembangan Industri 4.0, yang ditandai dengan penerapan teknologi-teknologi canggih seperti penggunaan mesin otomatis, kecerdasan buatan, dan koneksi internet antar perangkat dalam proses industri, kebutuhan akan standar K3 yang lebih tinggi menjadi semakin mendesak. Industri 4.0 membawa tantangan baru dalam dunia kerja, seperti munculnya risiko baru terkait dengan penggunaan teknologi canggih dan pergeseran pola kerja yang lebih fleksibel dan terdesentralisasi (Nugraheny, 2016). Oleh karena itu, ASEAN-OSHNET menjadi organisasi yang semakin relevan dalam memastikan bahwa negara-negara anggota dapat menghadapi tantangan ini dengan efektif, sambil tetap menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Dalam konteks ini, peran ASEAN-OSHNET tidak hanya terbatas pada pengembangan kebijakan dan regulasi K3, tetapi juga pada penyediaan platform untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik di antara negara-negara anggota ASEAN. Melalui kolaborasi ini, diharapkan bahwa negara-negara di ASEAN dapat mengembangkan strategi K3 yang adaptif dan inovatif, yang mampu menjawab kebutuhan industri modern tanpa

ikan aspek keselamatan dan kesehatan pekerja (Cahyaningtyas dkk, 2023).



Perkembangan dunia industri secara langsung memengaruhi aktivitas para pekerja, terutama di sektor-sektor yang memiliki potensi risiko tinggi. Banyak industri, khususnya konstruksi, memiliki proses yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerjanya. Hal ini terbukti dari semakin meningkatnya angka kecelakaan kerja, di mana sektor jasa konstruksi mencatatkan jumlah tertinggi. Kecelakaan kerja di proyek konstruksi tidak hanya mengancam keselamatan pekerja, tetapi juga berpotensi mengganggu hingga menghentikan jalannya proyek (Warta Ekonomi, 2006). Oleh karena itu, penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi sangat penting dan wajib dalam setiap proyek konstruksi. Tidak hanya dalam bidang konstruksi saja K3 juga memainkan peranan penting dalam melindungi para pekerja dalam sektor-sektor lainnya yang berhubungan dengan para tenaga kerja. K3 tidak hanya bertujuan untuk melindungi para pekerja, tetapi juga memastikan bahwa setiap perusahaan maupun tempat kerja dapat beroperasi secara aman dan efisien bagi lingkungan kerja mereka. Dengan adanya sistem K3, seluruh sumber daya produksi dapat digunakan dan dilaksanakan dengan lebih aman dan teratur, sehingga proses bekerja dalam suatu perusahaan atau sektor tempat kerja dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Jika dikaitkan dengan perkembangan industri, penerapan K3 semakin menjadi kebutuhan yang krusial. Semakin maju suatu industri negara, maka akan semakin kompleks pula tantangan yang dihadapi, termasuk risiko yang timbul dari penggunaan



baru dan metode kerja yang semakin canggih dan berat. Oleh karena itu, K3 bagian penting dalam perencanaan dan pengendalian proyek setiap sektor untuk memastikan bahwa kemajuan industri tidak mengorbankan keselamatan

dan kesehatan pekerja. Tetapi untuk melindungi dan mengamankan para pekerja dari risiko yang terjadi di tempat kerja. Dengan penerapan K3 yang baik, industri dapat terus berkembang dengan tetap menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja sebagai prioritas utama (Cahyaningtyas dkk, 2023).

Meskipun pengetahuan tentang cara mencegah dan mengendalikan keselamatan serta kesehatan kerja (K3) semakin berkembang di seluruh dunia, banyak negara masih menggunakan pendekatan yang sama dalam mengatur risiko K3. Pendekatan ini biasanya bergantung pada aturan hukum yang sudah ada, yang menetapkan tanggung jawab terkait dengan bahaya tertentu atau untuk industri tertentu seperti pertambangan dan konstruksi. Di beberapa negara, meskipun langkah-langkah perlindungan sosial telah ditingkatkan untuk memberikan kompensasi finansial bagi pekerja yang mengalami cedera atau sakit akibat kerja, akses terhadap bantuan ini masih menjadi masalah yang signifikan. Beberapa negara yang memang sudah memiliki sistem K3 terbaik tapi dalam pendekatan lapangannya tidak terlihat adanya proses kerja K3 yang memadai. Hal ini karena banyaknya perusahaan yang memang sengaja tidak menerapkan K3 dengan efisien. Sehingga jika terjadi sebuah resiko maka perusahaan atau sektor kerja tersebut enggan membayar atau mengeluarkan ganti rugi. Hal ini juga berdampak pada negara sebagai penjamin klaim bagi sektor tertentu yang tidak menjalankan pengawasan dan sistem kebijakan yang baik. Sehingga dari pendekatan ini penulis tertarik menulis topik penelitian terkait keselamatan dan kesehatan kerja.



urut data dari Organisasi Perburuan Internasional (ILO), secara global tiap terdapat sekitar 430 juta kasus Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja di ri jumlah kasus ini terdapat sekitar 62,8 % adalah kasus kecelakaan kerja, dan

37,2% kasus penyakit akibat kerja. selain itu, sekitar 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja. Dampak kerugian ekonomi yang di hasilkan dari kasus tersebut adalah 3,94% dari produk domestik bruto tiap negara dalam setahunnya. Contoh negara yang mengalami kerugian besar adalah Amerika Serikat yang harus melakukan klaim Kecelakaan Kerja (KK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 67 miliar dollar dengan tambahan biaya lainnya mencapai 183 miliar dollar. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja bukan hanya pada masalah keselamatan dan kesejahteraan individu saja tetapi pada ekonomi suatu negara. Negara akan merasa sangat rugi jika harus mengklaim jaminan keselamatan dan kesehatan setiap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Bagi setiap perusahaan yang mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja bahkan klaim itu sendiri lebih banyak dan ditambah dengan kompensasi yang harus di tanggung sebuah negara. Sehingga juga akan berdampak pada kerugian ekonomi suatu negara (Kemnaker, 2022).

Di tingkat internasional, International Labour Organization (ILO) sebagai organisasi yang menaungi para pekerja di dunia berperan aktif dengan tidak hanya bertugas menetapkan standar K3, tetapi juga mengembangkan pedoman dan kode praktik yang berlaku untuk berbagai sektor ekonomi. ILO menyediakan panduan tentang cara mencatat dan melaporkan kecelakaan kerja serta penyakit yang terkait dengan pekerjaan. Selain itu, ILO juga mendukung penelitian global mengenai

masalah K3. ILO juga menjalankan program bantuan teknis untuk  
uat kemampuan negara-negara dalam menerapkan kebijakan K3 di tingkat



nasional dan mengembangkan institusi serta sistem pengawasan tenaga kerja yang lebih baik (Greenfield, 2020).

Untuk memenuhi komitmen internasional dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3), negara-negara anggota ILO perlu menunjukkan komitmen tersebut melalui berbagai langkah, seperti meratifikasi dan menerapkan dua konvensi utama ILO. Dua konvensi inti ini adalah Konvensi ILO No. 155 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Konvensi ILO No. 187 tentang Kerangka Promosional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang ditetapkan pada tahun 2006. Kedua konvensi ini menegaskan bahwa setiap orang berhak atas kehidupan dan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sebagai konsekuensi dari pengakuan kedua konvensi ini sebagai konvensi inti, semua negara anggota ILO, baik yang telah meratifikasi maupun yang belum, diwajibkan untuk mengirimkan laporan perkembangan mereka kepada ILO. Laporan ini akan digunakan oleh ILO sebagai dasar untuk memberikan bantuan teknis guna meningkatkan kualitas K3 di negara-negara tersebut (Greenfield, 2020).

Dalam konteks global, data dari ILO menunjukkan bahwa setiap tahun, lebih dari 62,8 % juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang terkait dengan pekerjaan. Selain itu, ada lebih dari 374 juta kasus kecelakaan dan penyakit kerja non-fatal yang terjadi setiap tahun. Angka-angka ini menggarisbawahi pentingnya implementasi konvensi K3 secara efektif di setiap negara anggota. Dengan meratifikasi dan melaporkan perkembangan terkait konvensi-konvensi ini, negara-



apat berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi angka kecelakaan penyakit akibat kerja, serta memastikan lingkungan kerja yang lebih aman bagi semua pekerja (Niu, 2010).

Tingginya angka kecelakaan kerja di berbagai negara dan minimnya perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) telah menjadi perhatian utama International Labour Organization (ILO). Melihat kondisi ini, ILO merasa perlu untuk mencari solusi yang inovatif guna memperkuat implementasi K3 secara global. Salah satu langkah strategis yang diambil ILO adalah membentuk jaringan organisasi K3 di tingkat kawasan. Inisiatif ini tidak hanya sekadar mempererat kerja sama antarnegara, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengalaman, mengadaptasi praktik terbaik, dan mengembangkan standar K3 yang lebih spesifik dan efektif sesuai dengan kebutuhan regional. Dengan adanya jaringan ini, diharapkan setiap negara dapat meningkatkan keseriusannya dalam menangani isu K3, sehingga angka kecelakaan kerja dapat ditekan secara signifikan. Lebih dari itu, keselamatan dan kesejahteraan pekerja di seluruh dunia dapat lebih terjamin melalui pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis kawasan, sesuai dengan visi ILO untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua pekerja.

Di sinilah peran ASEAN-OSHNET menjadi terlihat sangat penting. Didirikan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan di kawasan ASEAN untuk memperkuat standar K3 oleh ILO, ASEAN-OSHNET berfungsi sebagai jaringan kerja sama internasional yang menghubungkan negara-negara anggota ASEAN dalam upaya bersama untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan dukungan dari ILO, ASEAN-OSHNET telah mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, memungkinkan negara-



kawasan ASEAN untuk berbagi praktik terbaik, menyelaraskan kebijakan, mengatasi tantangan K3 yang semakin kompleks di tingkat regional dan global (ASEAN-OSHNET, 2016). Keberhasilan ASEAN-OSHNET dalam memperkuat K3 di

ASEAN juga mencerminkan bagaimana kerja sama internasional khususnya regional yang efektif, didukung oleh organisasi global seperti ILO dan organisasi kawasan lainnya, ASEAN-OSHNET menjadi organisasi jaringan yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman di tengah tantangan global yang terus berkembang. Ini menunjukkan pentingnya interaksi antara kebijakan nasional dan inisiatif internasional dalam menciptakan standar K3 yang efektif dan adaptif di era modern. Menurut buku ASEAN OSHNET Profile of the Association of Southeast Asian Nations Occupational Safety and Health Network tahun 2018. Secara aktif ASEAN-

ASEAN-OSHNET berperan dalam misi untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi seluruh pekerja dan negara anggota ASEAN. Organisasi ASEAN-OSHNET memiliki keinginan kuat agar semua pekerja di wilayah negara asean mendapatkan perlindungan dan keselamatan selama mereka menjalankan pekerjaannya. Misi ASEAN-OSHNET menunjukkan tujuan utama dalam meningkatkan standar K3 di setiap negara anggota ASEAN. Memberikan pertukaran informasi dan mendorong aktif praktik pelaksanaan K3 terbaik di setiap negara anggota ASEAN. Mengembangkan kapasitas dan profesionalisme para penggerak K3 di sektor wilayah pemerintahan tiap- tiap negara ASEAN melalui pelatihan dan pendidikan. Serta dengan mendukung dan menguatkan kerjasama regional antara negara-negara anggota ASEAN dengan organisasi lainnya khususnya di bidang K3.

ASEAN-OSHNET (*ASEAN Occupational Safety and Health Network*) adalah



i jaringan yang efektif dalam mendorong terciptanya lingkungan kerja yang sehat di kawasan ASEAN. Tujuan utamanya adalah membangun tenaga kerja luktif dan kompetitif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup

masyarakat di wilayah ini. Dalam upaya mewujudkan visi ini, ASEAN-OSHNET berfokus pada beberapa misi penting: memperkuat kerja sama dan solidaritas antara lembaga K3 nasional di negara-negara ASEAN, meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga tersebut dalam mempromosikan, melatih, dan melakukan penelitian K3, serta memastikan aliran informasi K3 yang bebas, terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, ASEAN-OSHNET juga berupaya untuk menyalurkan standar dan pedoman K3 pada negara anggota ASEAN (ASEAN-OSHNET, 2018).

Selain itu ASEAN OSHNET memiliki program terbaik dalam merancang dan mendorong K3 di lingkungan organisasi wilayah ASEAN. Salah satunya adalah relevansi regional yaitu program-program kerja yang dirancang khusus untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan dan tantangan K3 di wilayah ASEAN. Selain itu terbentuknya pedoman kerja dan dokumen kerja guna meningkatkan penerapan langsung K3 dan praktik K3 menjadi sangat berguna. Melihat kedua bentuk kerja ASEAN-OSHNET sehingga dapat mendukung adanya kolaborasi dan aksi proaktif oleh negara-negara ASEAN untuk meningkatkan kerjasama dan memastikan pertukaran pengetahuan dan sumber daya di bidang K3 menjadi bermanfaat dan bertepatan guna. Selain itu, ASEAN-OSHNET juga ikut menegakkan dan menerapkan sebuah konvensi dan standar internasional untuk memastikan semua praktik baik pelatihan maupun pertukaran informasi dan pengetahuan berlandaskan pada standar internasional yang di sepakati oleh seluruh negara dan dibawah naungan organisasi ILO sehingga praktik kerja ASEAN-OSHNET terbilang cukup baik (ASEAN-OSHNET, 2020).



Pengaruh besar ASEAN-OSHNET sebagai badan organisasi dibawah naungan kesekretariatan ASEAN membawa pengaruh kuat dalam menegakkan dan menjalankan program dan proktik K3 di wilayah ASEAN. ASEAN-OSHNET membuat sebuah ide dalam menegakkan standar K3 yang konsisten dengan memberikan pedoman dan standar yang jelas. Meningkatkan kapasitas dan Pendidikan bagi pengawasan kerja dan membantu para pengawas K3 dan instansi pemerintah untuk membantu pekerja, pengusaha dan profesi K3 agar menjadi lebih terampil dan sadar pentingnya memperhatikan keselamatan kerja. ASEAN-OSHNET juga terbentuk untuk membuat jaringan organisasi K3 yang kuat dan luas di seluruh ASEAN. Sehingga organisasi ini dapat merangkul semua elemen lembaga dan instansi pemerintah untuk mengimplementasi program K3. Adanya dukungan penuh dari pemerintah negara anggota sehingga program K3 yang dikembangkan ASEAN- OSHNET lebih efektif diterapkan. ASEAN-OSHNET menunjukkan komitmennya terhadap K3 dengan mendorong negara anggota untuk mewujudkan dan berinvestasi lebih banyak dalam program K3 (ASEAN, 2018).

Kawasan ASEAN salah satu kawasan yang pengembangan organisasi K3 nya sangat cepat dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini karena karena dalam tingkat ASEAN terbagi dua kubu negara dalam menegakkan K3. Ada kubu yang sudah memiliki K3 terbaik seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Keempat negara ini sudah lebih dulu memiliki sistem K3 terbaik di kawasan ASEAN. Maka dari



keempat negara ini sangat besar dalam pembentukan jaringan ASEAN-  
Keempat negara ini memainkan peran penting sejak dulu dalam membuat  
an manajemen organisasi ASEAN-OSHNET mulai dari kerangka awal,

pelatihan, pengembangan riset, pertukaran informasi dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja. Kubu negara yang masih minim pengetahuan dan pelatihan K3 seperti negara Vietnam, Filipina, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Myanmar. Belum memiliki sistem K3 terbaik di kawasan ASEAN. Mereka negara yang belum bisa secara mandiri mampu mengembangkan K3 di negara mereka serta menerapkan praktik terbaik untuk meningkatkan K3. Sehingga kubu negara yang mempunyai sistem K3 terbaik ini berkomitmen penuh secara bersama dengan ASEAN-OSHNET untuk membentuk dan mengembangkan kapasitas program K3 di tingkat organisasi ASEAN. Mereka merangkul kubu negara yang minim pengetahuan dan sistem K3 terendah untuk bersama-sama mempelajari dan saling bertukar ilmu K3 melalui ASEAN-OSHNET. Keempat negara ini juga berperan lebih dulu mengembangkan praktik K3 di ASEAN terutama penanganan kecelakaan kerja pada sektor industri dan konstruksi serta masalah mengenai penyakit akibat kerja. Sehingga negara-negara yang belum memiliki sistem K3 nasional terbaik berguru pada mereka guna mendapatkan pengetahuan dan benefit yang sangat besar bagi negara mereka. Sehingga melalui pendekatan ini seluruh negara anggota ASEAN bersama ASEAN-OSHNET dan negara lainnya dapat terdorong mengembangkan kapasitas mereka dalam perlindungan seluruh tenaga kerja.

Jauh sebelum adanya ASEAN-OSHNET terbentuk, Indonesia menjadi salah satu negara yang lebih dulu mengembangkan adanya sistem dan manajemen K3. Sejak  
/a kehadiran ASEAN-OSHNET, Indonesia bahkan sangat meningkatkan  
nya terhadap perlindungan tenaga kerja (ASEAN-OSHNET, 2018). Sejak  
26 Indonesia telah mengembangkan regulasi K3 melalui Peraturan Menteri



Tenaga Kerja No. 05 tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), yang mewajibkan setiap perusahaan wajib menerapkan sistem ini untuk melindungi tenaga kerja. Selain itu Indonesia pada tahun 2003 membentuk sebuah bulan K3 nasional yaitu program tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Program ini pertama kali diinisiasi pada tahun 1993 melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. KEP.463/MEN/1993, yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Nasional Membudayakan K3. Selain itu, Indonesia sebagai salah satu negara pertama yang menunjukkan komitmennya dalam bidang K3 di kawasan ASEAN.

Dalam buku Turning Vision In One Action ASEAN-OSHNET di jelaskan bahwa Indonesia berperan aktif membuat struktur organisasi ASEAN-OSHNET dari segi sekretariatnya. Indonesia memainkan peran yang sangat penting dengan menjadi tuan rumah Sekretariat ASEAN-OSHNET selama tiga tahun pertama, yang mendapat apresiasi besar dari negara-negara anggota ASEAN lainnya. Indonesia juga menjadi tuan rumah pertemuan pertama Dewan Koordinasi ASEAN-OSHNET di Bali pada Agustus 2000, di mana Dr. Zulmiar Yanri diangkat sebagai Direktur Eksekutif Sekretariat. Upacara peresmian ASEAN-OSHNET berlangsung di Jakarta pada Februari 2001, dengan dihadiri oleh Sekretaris Jenderal ASEAN, Direktur Eksekutif ASEAN Foundation, perwakilan Kedutaan ASEAN, dan kantor ILO Jakarta, menandai



di upaya bersama yang berdedikasi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di kawasan ini. Indonesia memimpin koordinasi dalam penelitian dan pengembangan K3 di ASEAN, dengan fokus pada

beberapa topik penting. Topik tersebut meliputi pengembangan standar K3, pelatihan serta pengembangan dalam inspeksi K3, pembangunan kerangka kerja nasional K3, dan memastikan perlindungan K3 bagi usaha kecil dan menengah (UKM) serta sektor ekonomi informal. Selain itu, Indonesia juga bertanggung jawab dalam pengembangan dan pemeliharaan situs web ASEAN-OSHNET, pembaruan Scorecard ASEAN-OSHNET, serta memperkuat kolaborasi internasional dalam bidang K3. (ASEAN-OSHNET, 2020).

Menurut buku Profil K3 Nasional Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia. Komitmen Indonesia didukung juga melalui program-program kerja yang dilaksanakan dan dibangun melalui Kementerian Ketenagakerjaan sebagai pemangku kebijakan utama dalam bidang K3 di Indonesia. Program tersebut seperti pembudayaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nasional yang dilaksanakan setiap tahunnya dari bulan Januari-Februari. Program ini melibatkan semua tingkatan mulai dari nasional hingga tempat kerja dengan kegiatan seperti kampanye K3, seminar, workshop, pameran, konferensi, dan penghargaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap praktik K3 di seluruh Indonesia. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa peraturan dan standar K3 dipatuhi dan diterapkan secara konsisten untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Program lainnya adalah pemberian penghargaan kepada pengusaha dan pemerintah daerah yang berhasil mengembangkan program-program K3. Tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah



meningkatkan motivasi dalam memperkuat budaya K3 dan berkontribusi pada Gerakan Nasional Peningkatan Budaya K3.

Indonesia telah mengembangkan berbagai sumber daya untuk mendukung pelaksanaan kesehatan dan keselamatan Kerja (K3), termasuk instrumen regulasi, sistem infrastruktur, serta sumber daya manusia dan lembaga yang terkait. Kementerian Ketenagakerjaan, sebagai sektor utama dalam pengelolaan K3 nasional, telah aktif menjalankan berbagai program K3 bersama dengan kementerian dan lembaga lain. Berbagai upaya ini melibatkan banyak pihak, baik dari pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat umum, dengan tujuan utama menciptakan budaya K3 yang kuat (Kemnaker, 2018).

Selain itu Indonesia mengembangkan K3 dengan bergabung dalam ASEAN-OSHNET. Bentuk awal kerjasama antara Indonesia dan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET dimulai dengan pembentukan jaringan ini sebagai wadah kolaborasi regional dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Program kerja ASEAN-OSHNET, yang mencakup 5 periode tiap tahunnya, dirancang untuk memperkuat upaya kolektif dalam penanganan isu-isu K3 di seluruh negara anggota melalui 7 tematik area. Seperti penjelasan sebelumnya, Indonesia, sebagai salah satu anggota yang sangat aktif dan berperan dalam mengimplementasikan berbagai inisiatif yang ditetapkan dalam program kerja tersebut. Kerjasama ini meliputi kegiatan seperti penyusunan standar K3 yang harmonis, pelatihan bersama untuk peningkatan kapasitas dalam penanganan virus HIV di tempat kerja dan perlindungan pekerja terhadap TBC, serta pertukaran informasi dan praktik terbaik antar negara.



kerja ini juga menekankan pentingnya koordinasi lintas negara untuk api tantangan K3 yang kompleks, dengan tujuan akhir meningkatkan

perlindungan bagi pekerja di seluruh ASEAN dan memperbaiki keselamatan kerja secara keseluruhan di kawasan (ASEAN-OSHNET, 2018).

Walaupun banyak program dan kegiatan telah dilaksanakan Indonesia serta beberapa keberhasilan telah dicapainya, terutama dalam hal indikator proses (*leading indicators*), angka kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) sebagai indikator hasil (*lagging indicators*) masih tinggi dan bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun, dengan tingkat kematian yang parah. Penulis mencatat bahwa meskipun pencapaian dalam program K3 sudah baik pada indikator proses, hasil yang diharapkan—yaitu penurunan kasus KK dan PAK—belum tercapai. Indonesia mengalami kekurangan data representatif yang akurat mengenai KK dan PAK. Pernyataan ini juga dibenarkan instansi utama yaitu Kementerian Ketenagakerjaan. Menurut mereka karena regulasi pelaporan yang ada tersebar di berbagai peraturan dan tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini serta perkembangan era revolusi industri 4.0 atau digitalisasi. Sehingga pelaksanaannya kurang efektif. Selain itu, manajemen perusahaan seringkali enggan melaporkan data real kasus KK dan PAK yang terjadi dengan berbagai alasan. Pelaporan biasanya lebih banyak dilakukan untuk keperluan pengajuan manfaat program JKK daripada untuk memenuhi norma K3. Ada kecenderungan untuk menutupi kasus KK dan PAK jika dianggap dapat menghambat perolehan penghargaan K3 (Satu data kemnaker, 2022).

Sesungguhnya Indonesia mempunyai harapan untuk meningkatkan kinerja



K3 serta pengembangan optimal yang terus dirumuskan oleh Indonesia demi  
atkan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan industri. Fokus utama  
i adalah menurunkan Tingkat Kecelakaan Kerja Fatal (TKKF) atau kematian

akibat kecelakaan kerja (*fatality rate*) secara signifikan di Indonesia. Tercatat pada tahun 2021 tingkat kematian akibat Kecelakaan Kerja sebesar 21,36 dan target penurunan tingkat kematian sebesar 50 persen menjadi 10,65 pada tahun 2023. Target penurunan dan tekad Indonesia menurunkan tingkat kematian akibat kecelakaan kerja ini akan berdampak langsung secara keseluruhan di sektor kerja Indonesia (Kemnaker, 2022).

Merujuk dari permasalahan ini menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya peran dan pengaruh hadirnya ASEAN-OSHNET sebagai organisasi jaringan K3 terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja di tingkat nasional? Apakah ASEAN-OSHNET ini memiliki dampak langsung yang signifikan dan sejalan dengan regulasi nasional dalam mendorong peningkatan K3 di tingkat nasional? Sebenarnya bentuk pengaruh langsung yang dirasakan oleh setiap negara dalam hadirnya ASEAN-OSHNET dalam mengembangkan K3 itu terlihat? komitmen masing-masing negara anggota juga sangat berperan guna menentukan keberhasilan implementasi kebijakan K3. Terutama Indonesia yang lebih dulu mengembangkan K3 nasionalnya. Sehingga ada atau tidaknya ASEAN-OSHNET bagi Indonesia tidak menjamin peningkatan K3 di Indonesia berjalan. Sehingga peran sesungguhnya ASEAN-OSHNET dalam menyelaraskan standar regional patut di pertanyakan. Terlebih di kawasan ASEAN intervensi tripartit dan sifat mandatori ASEAN tidak bersifat memaksa dan ASEAN memiliki kedudukan untuk menegakkan



aan musyawarah dibandingkan dengan kepentingan nasional. Lebih dari pada ASEAN membangun sistem organisasinya untuk tidak melakukan atauური urusan dalam negeri terutama kebijakan atau peraturan nasional negara

anggota. Sehingga cenderung peran ASEAN-OSHNET terabstraksi sebagai organisasi jaringan pendukung yang memperkuat komitmen nasional melalui bantuan teknis, kapasitas pembangunan, dan pemantauan pelaksanaan di lapangan, namun efektivitas akhirnya sangat tergantung pada keseriusan dan upaya berkelanjutan dari setiap negara anggota dalam memprioritaskan K3 di tingkat nasional. Sehingga dari hal ini juga penulis tertarik membahas mengenai organisasi ASEAN-OSHNET dan membatasi penelitian ini hanya pada pembahasan ASEAN-ASEAN-OSHNET sebagai organisasi jaringan K3 di wilayah organisasi kawasan ASEAN. Bentuk daripada penjelasan ini akhirnya penulis mengangkat judul penelitian ini dan sebagai topik yang menarik bagi penulis.

Relevansi antara pengaruh ASEAN-OSHNET terhadap pengaruh besar peningkatan K3 di setiap negara ASEAN terutama Indonesia menjadi pembahasan cukup menimbulkan permasalahan dari dua substansi masalah ini. Keduanya menjadi pertanyaan bagi penulis apakah ada keterkaitan atau masing-masing memiliki pengaruh dalam menegakkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk implementasi kerja sama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET serta pengaruh kerja sama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di Indonesia.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**



ijuk pada latar belakang sebelumnya, penulis akan membatasi penelitian ini ranya berfokus pada bentuk-bentuk implementasi kerja sama Indonesia

ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET serta bagaimana pengaruh kerjasama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di Indonesia. Penulis memilih penelitian ini kerjasama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET untuk mengetahui bagaimana kontribusi kerjasama regional ini dalam memberikan gambaran mengenai kolaborasi Indonesia dan ASEAN termasuk ASEAN-OSHNET untuk mengembangkan jaringan K3 terbaik dan bagaimana ASEAN-OSHNET dapat mempengaruhi terhadap peningkatan standar kesehatan dan keselamatan tenaga kerja di Indonesia. Tujuan dari pembatasan masalah penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap efektifitas kerja sama regional ASEAN dalam meningkatkan perlindungan terhadap tenaga kerja dan seberapa berpengaruhnya organisasi ASEAN-OSHNET dalam peningkatan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di Indonesia dan terhadap pengaruhnya dalam kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi praktisi dan pembaca yang tertarik pada peningkatan kondisi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja Indonesia melalui ASEAN-OSHNET.

Berdasarkan dengan Batasan masalah diatas, masalah yang ingin diajukan untuk Menyusun proposal penelitian, yaitu:

1. Bagaimana implementasi bentuk kerja sama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET?



nana pengaruh kerja sama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja di Indonesia?

Melalui penelitian ini, diharapkan akan memberikan pemahaman dan gambaran yang lebih baik mengenai Implementasi Kerjasama Indonesia-ASEAN dalam Kerangka ASEAN-OSHNET dan Pengaruh Kerjasama Indonesia-ASEAN dalam Kerangka ASEAN-OSHNET terhadap Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja di Indonesia yang akan memberikan wawasan baru mengenai pengambilan kebijakan, perusahaan dan pihak-pihak terkait dalam memahami pengaruh ASEAN-OSHNET terhadap Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kerjasama dan implementasi dari hasil kerjasama Indonesian-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kerjasama Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET terhadap keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan penulisan penelitian ini penulis berharap akan menambah wawasan pembaca khususnya mahasiswa program studi Hubungan Internasional dalam memahami ilmu pengetahuan lebih lanjut mengenai Kerjasama Indonesia-ASEAN



rangka ASEAN-OSHNET dan pengaruhnya terhadap Peningkatan Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja Indonesia. Sehingga akan memperbanyak keilmuan

yang baru dalam menganalisis dan mengetahui bentuk kerjasama luar negeri sebagai studi dalam Ilmu Hubungan Internasional.

## **2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini bermanfaat praktis bagi mahasiswa Hubungan Internasional untuk memahami pengetahuan baru terkait adanya ASEAN-OSHNET sebagai badan yang dibuat oleh ASEAN untuk meningkatkan Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja di Indonesia.
2. Bagi para peneliti dan professional yang tertarik dalam kerjasama luar negeri, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang kerjasama luar negeri Indonesia dan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET.

## **E. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua konsep yang akan menjabarkan keterkaitan antara dua variable independen dan dependen, yaitu Konsep Kerjasama Regional dan Konsep Tenaga Kerja. Dimana variabel independen (bebas) di penelitian ini merujuk pada bentuk implementasi dan kerjasama Indonesia dan organisasi regional ASEAN. Disisi lain, Variable dependen (terikat) merujuk pada peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja di Indonesia.

### **1. Konsep Kerjasama Regional**

Dalam menganalisis penelian ini konsep pertama yang dipakai adalah konsep Kerjasama Regional. konsep kerjasama regional merupakan konsep strategis dan untuk meningkatkan hubungan dan meningkatkan stabilisasi suatu wilayah Kerja sama regional juga merupakan bentuk kerjasama yang terdiri dari



beberapa negara di wilayah suatu kawasan tertentu yang bertujuan meningkatkan kapabilitas ekonomi dan memperjuangkan kepentingan ekonomi bersama yang diwujudkan dalam satu organisasi kawasan tersebut. Adanya kerjasama regional ini, beberapa negara tersebut dapat melakukan kerjasama dengan mudah dan memberikan dorongan di berbagai sumber daya ekonomi, teknologi, keamanan, dan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi negara-negara kawasan lainnya. Selain itu, manfaat dari kerjasama ini adalah memberikan potensi untuk memperkuat hubungan diplomasi antar negara melalui forum atau negosiasi yang terjadi dalam kerangka kerjasama regional untuk mencapai kepentingan bersama (Ikbar, 2014).

Menurut K.J Holsti kerjasama regional juga menghasilkan sebuah organisasi regional yang tidak hanya menjadi tempat untuk memperkuat identitas suatu negara-negara kawasan. Tetapi, menjadi fasilitas sarana bagi terjalannya kerjasama antara negara-negara tersebut. Dalam sebuah organisasi internasional, demi menjaga keberlangsungan dan efektivitas sebuah organisasi penguatan kerjasama dan kepentingan nasional tidak dapat dipisahkan. Maka dari hal ini, pembentukan organisasi regional perlu adanya tujuan tertentu dan interaksi tertentu untuk menghasilkan kesepakatan dan tujuan yang saling menguntungkan semua anggota. Melalui kerjasama regional, negara-negara kawasan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan intra-regionalnya melalui berbagai bidang seperti politik,



sosial, dan keamanan untuk mencapai kesepakatan bersama. Kerjasama dan organisasi regional tidak hanya memperkuat hubungan tetapi cinkan negara-negara anggota menyelesaikan permasalahan bersama.

Maka dari itu, untuk menganalisis penelitian ini akan berfokus pada Kerjasama Regional Indonesia dan ASEAN dalam wujud kerja kerangka ASEAN-OSHNET dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). ASEAN-OSHNET merupakan sebuah badan organisasi dibawah struktur organisasi regional ASEAN yang berfokus pada Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja. ASEAN-OSHNET berfungsi sebagai pusat informasi dan bertugas untuk meminimalisir persebaran kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja dalam program-program tahunan yang nantinya akan di adopsi oleh masing-masing negara anggota ASEAN (Holsti, 1998).

Dalam penerapan konsepnya penulis akan menjabarkan penjelasan bentuk kerja sama ASEAN sebagai organisasi regional dan bagaimana ASEAN terbit sebagai organisasi memperkuat kerja sama regional. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan juga bentuk konsep kerja sama regional Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET yang didasarkan pada kolaborasi untuk meningkatkan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di seluruh wilayah ASEAN. Dalam hal ini, Indonesia berperan aktif sebagai salah satu negara yang memimpin, terutama dalam aspek pengembangan standar K3, pelatihan, dan pengawasan. Setiap negara anggota ASEAN-OSHNET bertanggung jawab mengangkat isu K3 yang relevan dengan kondisi lokal mereka, sehingga tercipta diskusi lintas negara untuk merumuskan kebijakan yang sesuai. ASEAN-OSHNET bertindak sebagai platform untuk pertukaran informasi, di mana para aktor seperti pemerintah, pengusaha, dan serikat pekerja terlibat dalam



an program. Peran Indonesia sebagai koordinator di beberapa tematik area menunjukkan komitmen kuat untuk mendukung negara-negara ASEAN lainnya menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat.

## 2. Konsep Rezim Internasional

Konsep selanjutnya dalam menganalisis penelitian ini adalah konsep Rezim Internasional. Dalam pembentukan ASEAN-OSHNET, Menurut Kasner, konsep rezim internasional dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip, norma, aturan, dan prosedur yang mengatur bagaimana keputusan dibuat dalam hubungan internasional. Ini mencakup berbagai elemen, dari keyakinan mengenai fakta dan sebab-akibat hingga norma-norma yang menetapkan hak dan kewajiban. Aturan memberikan panduan atau larangan yang jelas mengenai tindakan tertentu, sedangkan prosedur pengambilan keputusan merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk membuat dan menerapkan keputusan bersama. Rezim berfungsi sebagai variable penghubung antara faktor-faktor penyebab dasar, seperti kekuasaan, kepentingan, dan nilai, dengan hasil dan perilaku yang diinginkan. Dengan demikian, ada dua pola hubungan yang terjadi; hubungan antara faktor-faktor dasar tersebut dengan rezim, serta hubungan antara rezim dengan hasil dan perilaku (Putri dan Sari, 2021).

International Labour Organization (ILO) menjadi salah satu bentuk rezim penting dalam pembentukan konsep perlindungan tenaga kerja dan konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di dunia termasuk dalam pembentukan ASEAN-OSHNET salah satu organisasi di wilayah Kawasan ASEAN yang berkontribusi dalam penegakan K3 di Asia Tenggara. ILO membuat Konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang didasari oleh perlindungan tenaga kerja bertujuan untuk pertama melindungi hak-hak



kerja dari segala resiko yang terjadi di tempat kerja, kedua mewujudkan tempat kerja yang layak, aman dan sehat serta memastikan seluruh pekerja diberikan perlakuan yang manusiawi, ketiga mengurangi bentuk ketimpangan ditempat kerja

dan melindungi para pekerja yang rentan, terakhir adalah mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan memprioritaskan perlindungan bagi para pekerja (Weisband, 2000).

ILO memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan menegakkan standar internasional mengenai Perlindungan tenaga kerja di wilayah ASEAN. Pembentukan standar internasional, ILO memiliki peran kunci dalam menyusun konvensi, rekomendasi dan standar internasional terkait perlindungan tenaga kerja di seluruh dunia. Standar tersebut termasuk penggunaan peralatan keselamatan hingga bentuk upaya pencegahan penyakit di tempat kerja. Melalui konvensi dan rekomendasi yang disepakati ILO mengharapkan adanya upaya negara-negara untuk memastikan perlindungan K3 bagi tenaga kerja secara global. Hal ini ILO memberikan perhatian khusus terhadap negara-negara yang menyetujui konvensi dan rekomendasi ini dan memberikan bantuan teknis serta pertukaran informasi. Sebagai negara yang berfokus pada pekerja, ILO menjadi aktor penting dalam menyuarakan hak-hak pekerja, termasuk hak untuk mereka bekerja yang aman dan sehat. ILO juga secara aktif bekerjasama dan melakukan hubungan internal kepada lembaga negara dan pemangku kepentingan suatu negara untuk mempromosikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. kerjasama ini meliputi pembentukan kemitraan dan program-program kerja Bersama untuk meningkatkan kondisi kerja di seluruh dunia (Weiss, 1999).

Dengan demikian peran ILO dalam membentuk standar internasional dan kepatuhan terhadap standar tersebut dianggap sebagai aktor penting dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tingkat global. Dimana standar dan konvensi ini dopsi dan di gunakan dalam organisasi ASEAN-OSHNET sebagai tombak



awal pembentukan sistem jaringan K3 di wilayah ASEAN. Beberapa konvensi, rekomendasi dan standar yang ditetapkan ILO sehingga disetujui dan disepakati seluruh negara. ILO juga melakukan pengawasan dan mengukur seberapa efektifnya konvensi ini berjalan dan meminta negara anggota untuk memerikan laporan secara berkala serta memberikan bantuan teknis yang dibutuhkan negara anggota seperti kapasitas dan infrastruktur untuk meningkatkan K3 serta sebagai jaringan komunikasi dan informasi dalam mempromosikan perlindungan kerja di seluruh dunia. ILO bukan hanya berperan penuh dengan negara-negara anggota, tetapi, ILO juga mengembangkan jejaring kerjasama dengan kawasan regional dan membuat suatu kerangka badan atau lembaga di seluruh dunia seperti di Kawasan Asia Tenggara, Eropa, Asia Timur, dan Amerika (ILO-OSH, 2001).

Negara-negara yang bergabung dalam keanggotaan ILO secara kolektif menyepakati dan mengadopsi konvensi dan rekomendasi ini, dan menegaskan komitmen negara-negara untuk mematuhi standar internasional dan mendukung upaya perlindungan Tenaga Kerja di seluruh dunia termasuk Kawasan ASEAN. Negara di dunia sepakat untuk mengadopsi seluruh praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Adapun negara yang telah menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terbaik di dunia adalah Singapura. Negara Singapura dikenal memiliki sistem K3 yang terorganisir dengan baik dan efektif serta memiliki regulasi yang ketat terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Secara tidak langsung dari upaya ILO sebagai aktor



nbangun pondasi awal para negara lain menerapkan standar dan sistem K3 di hukumnya. Membuktikan bahwa upaya tersebut sudah dilaksanakan secara

terorganisir dan kolektif. Usaha ILO yang tiap tahunnya melakukan pemantauan dan pengkoordinasian K3 menjadi berhasil secara keseluruhan (Fuller, 2019).

Peran pembentukan ASEAN-OSHNET tidak luput dari peran dan keterlibatan ILO yang terus menjalin koordinasi dan kerjasama dengan para petinggi di negara ASEAN dalam menegakkan peningkatan perlindungan bagi Tenaga Kerja melalui sistem manajemen K3. Sejak terbentuknya ASEAN\_OSHNET, Keterlibatan ILO dalam penyelenggaraan kegiatan ASEAN-OSHNET terus terjalin seiring dengan perkembangan dunia kerja dan tantangan resiko K3 yang terjadi di kawasan ASEAN. ILO seringkali terlibat dalam proyek-proyek inisiatif khusus yang di jalankan ASEAN-OSHNET seperti keselamatan dibidang konstruksi dan penggunaan bahan kimia hingga pada memperkenalkan standar K3 yang terbaru dan lebih efisien seiring tingkat daya kerja yang tinggi. ILO juga mendukung kesadaran public tentang pentingnya K3 (ASEAN-OSHNET, 2020).

Kesepakatan dan kerjasama ILO dan ASEAN-OSHNET melahirkan komitmen kuat untuk selalau bekerjasama dan berkomitmen untuk meningkatkan standar K3 di seluruh Kawasan ASEAN. Mulai dari pengembangan kebijakan standar K3 hingga program pelatihan dan promosi budaya keselamatan menjadikan dua organisasi ini terus memberikan pengaruh kuat dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi seluruh tempat kerja di Kawasan ASEAN. Peran ILO sebagai penggerak utama pembentukan dan implementasi kebijakan ASEAN-OSHNET membantu



an bahwa standar K3 di Kawasan ASEAN terus meningkat. Kedua organisasi terus menjalin kerjasama demi memperkuat kapasitas negara-netgara anggota mengelola resiko K3 secara efektif. Hal ini mencakup pengembangan teknologi

digital untuk memantau K3 dan peningkatan inklusi sosial dan kesetaraan gender dalam praktik K3 serta adaptasi lingkungan perunahan kerja yang cepat. Melalui implementasi standar K3 yang diterapkan seluruh negara anggota ASEAN. Sehingga penurunan insiden kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja bisa di topang oleh penegakan dan kepatuhan para anggota negara ASEAN terhadap standar minimum K3 yang telah ditetapkan ASEAN-OSHNET dan ILO (ASEAN-OSHNET, 2020).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Penulisan penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian kualitatif yang berfokus pada pendekatan pemahaman mendalam mengenai suatu isu atau masalah yang akan digambarkan secara deskriptif. Menurut Creswell (2014) menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menjelaskan mengenai signifikansi karakteristik suatu fenomena dengan mengumpulkan data-data berupa penjelasan kata, gambar dan objek.

Dalam penelitian kualitatif, semakin dalam penjelasan penelitian kualitatif itu maka akan semakin luas observasi datanya dan semakin bagus kualitas penelitiannya. Jadi melalui data dari narasumber, pandangan narasumber serta semakin fokus subjek penelitiannya maka prosesnya penelitian kualitatif menjadi lebih sedikit subjektifnya. Dengan pendekatan tipe penelitian ini, penulis akan menielaskan bagaimana gambaran bentuk implementasi kerja sama yang

ukan Indonesia-ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET serta bagaimana



pengaruh kerja sama Indonesia dan ASEAN dalam kerangka ASEAN-OSHNET itu terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di Indonesia.

## 2. Jenis Data

### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui metode seperti survei, wawancara, atau observasi. Data ini spesifik untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga memiliki relevansi dan keakuratan yang tinggi. Karena diperoleh langsung dari sumbernya, data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan terperinci sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain, seperti laporan penelitian, buku, artikel, atau data statistik yang dipublikasikan. Data ini digunakan untuk mendukung atau melengkapi penelitian, tetapi mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan pertanyaan spesifik yang sedang diteliti karena data tersebut tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data sekunder bisa lebih efisien digunakan karena sudah tersedia, tetapi perlu dievaluasi kembali relevansinya terhadap penelitian yang sedang dilakukan.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016), wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari responden. Dalam penerapan teknik wawancara ini, peneliti melakukan interaksi langsung dengan pemilik perusahaan melalui tanya jawab secara tatap muka. Melalui proses wawancara ini, peneliti dapat memahami lebih detail mengenai kegiatan operasional di perusahaan Sumber Sejahtera Pratama. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono 2016), wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak bisa diperoleh hanya melalui observasi. Bersumber pada penjelasan ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap narasumber- narasumber yang berasal dari instansi terkait penelitian ASEAN-OSHNET dan kerja sama Indonesia-ASEAN dalam lingkup K3. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan tiga narasumber yang masing-masing menjadi delegasi dan representative Indonesia dalam forum ASEAN-OSHNET.

#### b. *Library Research*



Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah Library Reserch atau penelitian pustaka dimana teknik ini merupakan informasi yang didapat melalui perantara atau bisa dikatakan secara tidak langsung, seperti informasi yang

sudah diperoleh dari instansi dan telah diterbitkan untuk diketahui oleh masyarakat. Bisa kita jumpai dalam bentuk table, grafik ataupun beberapa penelitian dari jurnal yang sudah diteliti orang lain, bisa juga melalui beragam sumber semacam buku, jurnal, youtube, website, artikel online serta postingan yang berada di media sosial sekarang yang memiliki data yang valid. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data sekunder dari beberapa buku- buku terkit pembahasan mengenai K3 Indonesia dan ASEAN-OSHNET. Salah satu sumber buku tersebut merupakan referensi penulis yang menjadi pedoman mengenai K3 Indonesia dan ASEAN-OSHNET. Sehingga penulis mengambil kebanyakan referensi tersebut. Selanjutnya ada jurnal dan juga website ASEAN-OSHNET dan ILO yang membahas mengenai K3.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data deskriptif, peneliti lebih fokus pada penggambaran data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan atau memaparkan data tanpa masuk ke dalam interpretasi mendalam atau analisis hubungan sebab-akibat. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik utama dari data yang diperoleh, seperti frekuensi, rata-rata, atau distribusi. Prosesnya melibatkan pengumpulan data yang kemudian diorganisasikan dan dirangkum, biasanya dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi naratif. Hasil dari teknik ini adalah penyajian data yang



berikan gambaran umum tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga udahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan secara sung dan objektif. Teknik analisis deskriptif sangat berguna dalam penelitian

yang ingin menunjukkan pola atau tren tanpa masuk ke dalam analisis yang lebih kompleks.

## 5. Metode Penulisan

Penalaran deduktif adalah suatu metode berpikir yang dimulai dengan prinsip-prinsip atau konsep-konsep umum dan kemudian menerapkannya pada aspek-aspek yang lebih spesifik untuk menarik kesimpulan yang lebih terfokus. Dalam metode ini, peneliti menggunakan logika untuk menghubungkan premis-premis umum yang sudah ada dan dari situ menarik kesimpulan yang berlaku untuk kasus-kasus khusus. Deduksi bekerja dengan memanfaatkan kebenaran yang sudah diterima secara umum untuk memperoleh pemahaman baru tentang isu atau fenomena tertentu yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian deduktif biasanya dimulai dengan teori yang sudah ada, yang kemudian diuji kebenarannya dalam konteks tertentu. Tanpa adanya teori awal sebagai dasar, peneliti tidak dapat melakukan penelitian deduktif karena metode ini bergantung pada pengujian dan penerapan teori tersebut pada situasi khusus yang sedang diteliti. Hal ini membuat deduksi sangat penting dalam menguji validitas teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya.

## 6. Sistematika Penulisan

Berikut dibawah ini penjelasan mengenai sistematika penulisan yang akan peneliti susun ke dalam lima bab, antara lain:



**1 Pendahuluan**, berisi tentang gambaran umum atau intro dari pengenalan penelitian, latar belakang munculnya isu penelitian, perumusan masalah dan

tujuan penelitian. Gambaran latar belakang ini menjelaskan tentang konteks apa yang akan dibahas atau topik apa yang akan dibahas dalam penelitian.

**Bab 2 Tinjauan Pustaka**, berisi mengenai penjelasan dari berbagai sumber literatur dan referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini kita akan meninjau teori, penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik dan temuan-temuan yang telah ada. Tujuan dari tinjauan Pustaka adalah memberikan dasar teoriti yang kuat untuk mendukung jawaban dari pertanyaan atau mendukung munculnya isu tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil dua tinjauan pustaka yaitu konsep kerja sama regional dan konsep rezim internasional.

**Bab 3 Gambaran Umum**, berisikan penjabaran secara rinci mengenai gambaran kinerja ASEAN-OSHNET. Dalam penjelasan kinerja tersebut penulis menjawarkan lebih awal tentang latar belakang ASEAN-OSHNET, alasan ASEAN-OSHNET berdiri dan peran serta tujuan ASEAN-OSHNET. Penjelasan selanjutnya adalah bagaimana bentuk kerja ASEAN-OSHNET sebagai organisasi K3 di kawasan ASEAN. Terakhir adalah bentuk K3 di Indonesia, dalam penjelasan tersebut penulis menggambarkan bagaimana bentuk sistem K3 dan program-program kerja unggulan Indonesia dalam meningkatkan K3.

**Bab 4 Analisis dan Hasil Penelitian**, dalam bab ini penulis menggambarkan hasil dari pertanyaan penelitian yang berawal dari proses pembuktian dan pengujian jawaban sementara dengan berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan.



bab ini akan memuat model analisis yang akan menampilkan pembenaran isan masalah yang dilandasi dengan temuan penelitian. Berdasarkan rumusan lah yang dijabarkan akan bagaimana bentuk implementasi kerja sama

Indonesia-ASEAN dalam kerangka kerja ASEAN-OSHNET dan bagaimana pengaruh kerja sama Indonesia- ASEAN dalam kerangka kerja ASEAN-OSHNET terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja di Indonesia.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran, berisi penutup dari penelitian yang dilakukan. Penullis akan merangkum seluruh hasil penelitian dan menjelaskan implikasi arti penting dari hasil penelitian tersebut. Penulis juga akan memberikan sara atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah ditemukan. Tujuan dari peneliti ini untuk memberikan bentuk gambaran akhir mengenai apa yang telah dicapai dalam penelitian dan bagaimana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan di masyarakat dan bagaimana hasil tersebut bisa dikembangkan lebih lanjut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerja Sama Regional

Kerja sama Internasional menjadi pilar dan unsur utama dalam dinamika hubungan global dan negara di era modern. Di tengah kompleksitas dan interaksi tinggi antara negara dan para aktor negara yang semakin saling ketergantungan dan meningkat tiap dekadanya. Negara-negara dan berbagai pihak seperti organisasi internasional, perusahaan, dan individu semakin melihat pentingnya bekerja sama melampaui batas wilayah. Saat ini perkembangan kerja sama internasional ditandai dengan munculnya tatanan global seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketidakstabilan politik yang membutuhkan fokus dan respon yang kolektif dan terkoordinasi. Kerja sama internasional adalah hubungan yang dibangun antara negara-negara yang didorong oleh kepentingan nasional masing-masing. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada interaksi biasa, tetapi juga melibatkan seperangkat aturan, prinsip, dan norma yang mengatur bagaimana keputusan diambil dan bagaimana sebuah rezim internasional berfungsi. Dalam bentuk kerja sama ini, negara-negara yang terlibat biasanya memiliki tujuan bersama atau kepentingan yang sejalan, karena tanpa adanya kesamaan visi atau tujuan, upaya untuk bekerja sama di tingkat internasional akan sulit, bahkan mustahil, untuk diwujudkan. Ini menunjukkan bahwa kesamaan tujuan adalah fondasi utama bagi terciptanya kerja sama antarnegara (Ikbar, 2014).



urut K.J. Holsti, Kerja sama internasional mulai muncul sebagai respons berbagai masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh satu negara saja, baik

masalah di tingkat nasional, regional, maupun global. Masalah-masalah ini membutuhkan perhatian kolektif dari beberapa negara, yang kemudian memotivasi mereka untuk bekerja sama. Setiap negara yang terlibat biasanya datang dengan saran atau usulan untuk mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi, mengakui bahwa kolaborasi lintas batas menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut secara lebih efektif. Proses ini melibatkan negosiasi dan diplomasi dimana bukti-bukti dikumpulkan untuk mendukung salah satu usulan yang diajukan. Akhirnya proses ini diakhiri dengan perjanjian yang memuaskan semua pihak yang terlibat (Holsti, 1998). Sehingga kerja sama internasional di artikan sebagai interaksi antara negara-negara yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing. Dalam kerja sama ini, terdapat aturan, prinsip, norma, dan prosedur yang menjadi landasan bagi berjalannya rezim internasional.

### **1. Konsep Kerja Sama Regional**

Konsep kerja sama regional membuka dimensi dalam tatanan dunia global. Konsep yang menggabungkan kerja sama antara negara-negara dalam satu kawasan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Kaasch, 2024). Bentuk kerja sama ini melibatkan berbagai mekanisme, termasuk perlindungan hak dan proyek-proyek kesehatan. Kerja sama regional tidak hanya terbatas pada kompetisi formal dalam organisasi regional tetapi juga melibatkan logika antar pemerintah, pemangku kebijakan dan aktor internasional lainnya (Shriwise, 2024). Kerja sama ini bisa bersifat



ura atau melibatkan berbagai aktor. Proyek pembangunan suatu kawasan p aspek teknokratis, politis, dan ideologis. Bahkan dalam perjanjian gan regional menunjukkan adanya berbagai macam modalitas termasuk

koordinasi atau harmonisasi kebijakan regional, produksi hukum regional dan permainan politik regional yang tertuang dalam perjanjian internasional (Agartan, 2024).

Konsep luas mengenai kerja sama regional mencakup berbagai bentuk interaksi dan kolaborasi antara negara-negara dalam satu kawasan. Yang dimana interaksi dan kolaborasi ini bersifat tidak terbatas pada satu jenis proyek atau bidang tertentu, tapi mencakup berbagai inisiatif, termasuk perlindungan hak asasi manusia, proyek Kesehatan dan lainnya. Ada perbedaan signifikan dalam bentuk dan tujuan kerja sama regional. Misalnya, beberapa kerja sama bersifat jangka pendek sementara lainnya memiliki tujuan jangka Panjang. Proyek-proyek ini juga melibatkan peran antar pemerintah (kerja sama antar negara), supranasional (melibatkan entitas yang berada di atas tingkat nasional). Kerja sama ini tidak hanya melibatkan negara sebagai pelaku utamanya, tetapi juga bisa melibatkan berbagai aktor lain, termasuk organisasi internasional, perusahaan, dan masyarakat sipil (Miller dkk, 2024). Sehingga dapat diartikan sebagai konsep kerja sama regional adalah konsep yang luas dan beragam, melibatkan berbagai bentuk kolaborasi antara negara anggota di suatu kawasan. Ini mencakup proyek kerja jangka pendek dan proyek kerja jangka panjang di berbagai bidang seperti kesehatan dan perlindungan hak, serta melibatkan berbagai aktor dan logika kerja sama, baik antar pemerintah, supranasional, maupun individu berbeda. Proyek pembangunan kawasan mencakup aspek teknis, politik, dan ideologis.



1 perdagangan regional dan kebijakan sosial regional menunjukkan variasi signifikan dan berbagai modalitas kerja sama, seperti koordinasi kebijakan dan dukungan institusi kawasan regional.

Kerja sama regional juga merupakan salah satu konsep kerja sama yang kuat karena memungkinkan negara-negara dalam kawasan yang sama untuk menggabungkan sumber daya dan keahlian mereka, sehingga dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan Bersama. Konsep ini melibatkan keterlibatan dua atau lebih negara yang saling berdekatan secara geografis dan sering kali berbagi kepentingan dan tantangan serupa. Sama halnya manusia yang membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama, negara-negara juga memerlukan kolaborasi yang erat untuk mengatasi isu-isu regional dan global. Dengan kerja sama yang baik, negara-negara dapat meningkatkan stabilitas politik dan keamanan, memperkuat ekonomi melalui perdagangan bebas dan investasi Bersama, serta mengatasi masalah-masalah lingkungan yang melintasi batas negara. Selain itu, kerja sama regional juga mempererat hubungan diplomatik antar negara, membangun kepercayaan, dan menciptakan solidaritas regional. Dengan demikian, konsep kerja sama regional menjadi dasar yang penting untuk membangun kawasan yang lebih kuat, stabil dan sejahtera (Fernaldi, 2023).

Kerja sama regional menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi negara-negara yang terlibat. Pertama, kerja sama ini memungkinkan negara-negara untuk saling mendukung dan mengatasi ancaman keamanan Bersama seperti terorisme atau konflik regional, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas dan keamanan kawasan (Karjaya, 2020). Kedua, Kerja sama regional juga dapat memperkuat integrasi ekonomi



ara dalam wilayah tersebut. Melalui kolaborasi ekonomi, negara-negara dapat atkan keunggulan komparatif masing-masing dan meningkatkan akses pasar produk dan jasa mereka, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang

lebih inklusif dan berkelanjutan (Yulianti, 2023). Ketiga, kerja sama ini juga memperkuat hubungan sosial dan budaya antar negara. Pertukaran budaya, pendidikan dan pariwisata dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar masyarakat, sehingga mempererat ikatan sosial dan memperkaya keragaman budaya (Harsanto, 2015). Keempat, kerja sama regional berperan penting dalam usaha melindungi ruang lingkup dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan (Anjani, 2021). Dengan demikian, kerja sama regional tidak hanya meningkatkan stabilitas keamanan dan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial-budaya dan mendukung keberlanjutan lingkungan di kawasan tersebut.

Merujuk dari pernyataan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB menjelaskan bahwa kerja sama regional memberikan banyak manfaat yang mirip dengan kerja sama multilateralisme namun dalam skala yang lebih kecil. Pertama, kerja sama ini memungkinkan negara-negara peserta untuk mengatasi kecilnya ukuran pasar domestik mereka dan mencapai skala ekonomi serta spesialisasi produksi yang lebih besar. Sehingga meningkatkan daya saing produk mereka. Kedua, akses terhadap pasar yang lebih besar memungkinkan negara-negara berkembang untuk memperluas industri yang ada dan mendirikan industri ekspor baru serta mendiversifikasi ekspor dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kemunduran di pasar produk tertentu. Ketiga, kerja sama regional dapat meningkatkan kapasitas negara-negara berkembang dalam menghadapi tantangan yang muncul, termasuk penerapan teknologi baru.



, langkah-langka fasilitasi perdagangan regional memberikan manfaat yang  
1 dengan mengurangi biaya transaksi lintas batas internasional dan  
ngkan hambatan non-perbatasan. Selain itu, kerja sama di tingkat regional

menawarkan keuntungan lain, terutama dalam konteks dimana proses multilateral seringkali berjalan lambat dan menghadapi berbagai tantangan jangka pendek dan menengah. Melalui kerja sama regional, negara-negara dapat memperoleh manfaat yang lebih cepat dan relevan untuk menghadapi dinamika ekonomi dan perdagangan global yang terus berkembang.

Sehingga kerja sama regional memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap kerja sama internasional salah satunya dalam di bidang sosial, dimana dalam kerja sama regional akan memperkuat antar negara melalui pertukaran Pendidikan, budaya, kesehatan dan pariwisata. Program-program pertukaran pelajar, kerja sama di bidang riset kesehatan, dan inisiatif kebudayaan membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi antar masyarakat. Tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga di kawasan tersebut, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik (Farida, 2015). Sebagai contoh ASEAN telah melakukan berbagai program sosial yang memperkuat solidaritas diantara negara-negara anggotanya. Dengan demikian, kerja sama regional tidak hanya mendorong kemajuan ekonomi, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih koherensif dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.

## 2. Kerja Sama Regional Dalam Persepsi Organisasi ASEAN

Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) merupakan sebuah organisasi internasional yang telah berdiri selama lebih dari setengah abad. Selama



tersebut, ASEAN telah berhasil membangun kerja sama yang erat di antara negara anggotanya meskipun perselisihan dan konflik internal biasa terjadi. Upaya Bersama, ASEAN berhasil membentuk komunitas ASEAN yang terdiri

dari tiga pilar utama: komunitas politik-keamanan, komunitas ekonomi, dan komunitas sosial-budaya, dengan tujuan untuk menciptakan kawasan yang lebih damai, stabil, dan sejahtera.

Contoh konkret dari keberhasilan ASEAN dalam kerja sama regional terlihat dalam berbagai program yang telah diluncurkannya, kerja sama di bidang ekonomi, *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) adalah salah satu inisiatif penting yang mengurangi tarif dan hambatan perdagangan di antara negara-negara anggota. Hal ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN. Di bidang sosial, *ASEAN University Network* (AUN) membantu memfasilitasi pertukaran pelajar dan kerja sama Pendidikan di seluruh kawasan, memperkuat hubungan antar masyarakat. Selain itu, di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ASEAN membuat program ASEAN-OSHNET dimana melalui jaringan ini negara-negara anggota saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik untuk meningkatkan standar K3 di seluruh kawasan. Dengan kolaborasi ini, ASEAN-OSHNET membantu untuk menciptakan dan memberikan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi semua pekerja di Asia Tenggara (Yoshimatsu, 2022).

Konsep Keterikatan dalam institusi regional mengacu pada upaya untuk mengikat negara-negara ke dalam jaringan yang lebih erat, memungkinkan mereka untuk saling mengawasi dan bertindak sebagai penyeimbang terhadap tindakan yang merugikan dan sesama anggota (Goh, 2008). Negara-negara besar dalam institusi ini dapat mengawasi



lain dan mencegah petualangan politik atau ekonomi yang tidak diinginkan. perencanaan dan pengembalian keputusan yang kolaboratif menciptakan saling hubungan yang kuat, membuat tindakan sulit bagi negara-negara sahabat,

termasuk negara besar untuk dapat merubah arah kebijakan mereka secara tiba-tiba tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap anggota lain. Ini memperkuat kesinambungan komitmen antar anggota dan mendorong stabilitas. Lebih penting lagi, konsep keterikatan ini melampaui sekedar konsep keterlibatan dalam unsur kerja sama regional. Hal ini dikarenakan tujuan jangka Panjang untuk mengubah identitas dan persepsi diri anggota (Ikenberry, 2001).

### **3. Kekuatan ASEAN Dalam Mewujudkan Kawasan Regional**

ASEAN sebagai organisasi regional merupakan contoh nyata dari konsep keterikatan dalam kerja sama regional. Melalui berbagai inisiatif dan kerangka kerja, ASEAN telah berhasil mengikat negara-negara anggotanya ke dalam jaringan yang saling terkait. Negara-negara anggota ASEAN berkolaborasi dalam berbagai bidang dari ekonomi dan politik hingga sosial-budaya, menciptakan saling ketergantungan yang kuat. Selain itu, melalui interaksi yang berkelanjutan dan konstruktif, negara-negara anggota ASEAN tidak hanya berkolaborasi tetapi juga mengembangkan identitas regional yang kuat, melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas ASEAN yang lebih besar. Ini menunjukkan bagaimana ASEAN berhasil menerapkan konsep keterkaitan untuk membangun kawasan yang lebih terintegrasi dan stabil.

ASEAN sebagai organisasi internasional yang beroperasi di kawasan Asia Tenggara yang dinamis. Memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan regional dan membangun hubungan eksternal di dunia yang semakin terglobalisasi.



mencakup pola perilaku dan tindakan yang diharapkan atau dianggap sesuai dilakukan oleh organisasi tersebut. Peran-peran ini bisa ditentukan oleh ASEAN berdasarkan harapan dari negara-negara anggotanya dan aktor internasional

lainnya (Elgstrom & Smith, 2006). Seiring dengan meningkatnya pengaruh aktor non-negara, peran organisasi internasional seperti ASEAN dalam sistem global semakin penting. ASEAN tidak hanya bertindak sebagai forum untuk kerja sama regional tetapi sebagai jembatan untuk hubungan internasional yang lebih luas, memperkuat stabilitas, dan mendorong pembangunan di seluruh Asia Tenggara.

Sinergitas ASEAN terus berkembang sejak berdirinya organisasi ini sejak tahun 1967. ASEAN dan anggotanya yang terdiri dari Indoneisa, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, Vietnam. Tujuan dari anggota ini ingin menciptakan kawasan di ASEAN yang damai dan sejahtera melalui kolaborasi kerja sama regional. Di dorong dengan semangat kolaboratif dan sportif negara-negara anggota ASEAN menyadari pentingnya persatuan di dalam keanggotaan mereka untuk dapat menghadapi tantangan Bersama. Seiring waktu ASEAN menjadi salah satu organisasi yang memiliki kerja sama regional yang sangat kuat. Indoneisa, sebagai salah satu negara terbesar di kawasan ini, memainkan peran kunci dalam mendorong integrasi dan stabilitas regional. Melalui inisiatif bersama dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Negara-negara anggota terus berupaya untuk mendorong penguatan dan mempertajam sistem dan kebijakan ASEAN. Sehingga menjadikannya sebagai platform penting untuk dialog dan kerja sama di Asia Tenggara. Upaya kolektif ini telah membantu ASEAN tumbuh menjadi organisasi regional yang berpengaruh. Tidak hanya memajukan kesejahteraan anggotanya tetapi



ontribusi pada stabilitas global (Ahmad, 2016).

nesia menjadi salah satu negara anggota pendiri ASEAN. Indonesia telah aktor yang memainkan peran penting dalam memperkuat kerja sama regional

melalui berbagai program kerja unggulan. Salah satu contohnya adalah keterlibatan aktif Indonesia adalah *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga berkontribusi melalui ASEAN-OSHNET, sebuah jaringan yang mempromosikan keselamatan dan Kesehatan kerja, serta berbagai inisiatif dalam penanggulangan bencana melalui *ASEAN Coordinating Centre For Humanitarian Assistance* (AHA Centre). Dengan partisipasi dalam program-program ini, Indonesia tidak hanya membantu memperkuat kapasitas ASEAN secara keseluruhan, tetapi juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan standar kerja dan respon bencana yang lebih efektif di dalam negeri. Selain itu Indonesia juga terlibat dalam *ASEAN Political-Security Community* (APSC) yang bergerak untuk meningkatkan stabilitas dan keamanan regional. Kerja sama ini menunjukkan bagaimana Indonesia dan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Menjalinkan ikatan kekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas di kawasan.

Indonesia memainkan peran kunci dalam memperkuat eksistensi ASEAN melalui berbagai inisiatif dan kerja sama regional yang strategis seperti yang di jelaskan sebelumnya. Indonesia menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat ASEAN. Hubungan kerja sama regional ini tidak hanya memperkuat posisi ASEAN di kanca internasional tetapi meningkatkan pengaruh dan peran Indonesia dalam diplomasi global. Kolaborasi yang erat ini membantu ASEAN dan



dan membangun hubungan internasional yang lebih kuat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perdamaian dan kemakmuran di Asia Tenggara dan

## B. Rezim Internasional

### 1. Konsep Rezim Internasional

Meski istilah “rezim internasional” sering digunakan, definisi yang tepat masih belum sepenuhnya jelas. Ada definisi yang konsensus diakui secara luas yang, mencakup empat komponen rezim: prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan, serta mengaitkannya dengan beberapa kondisi tertentu (Krasner, 1982). Meskipun kondisi-kondisi ini masih menuai kritik, inti dari definisinya tetap tidak di perdebatkan. Hampir semua pendekatan terhadap rezim internasional mengasumsikan bahwa institusi-institusi internasional ini pada dasarnya adalah sistem norma dengan berbagai kualitas. Namun, definisi konsensus ini tidak memenuhi syarat minimum dari sebuah definisi, yaitu menyediakan kriteria untuk mengenali rezim internasional dan membedakannya dari fenomena lain (Krasner, 1982). Dengan demikian, meskipun kita memahami elemen-elemen inti dari rezim internasional, kita masih perlu klarifikasi lebih lanjut untuk memahami dan mengidentifikasi rezim ini secara tepat.

Salah satu bentuk definisi dari teori rezim internasional yang utama menjadi landasan penting bagi konsep ini. pendekatan ini berfokus pada peluang kerja sama di antara aktor-aktor negara yang melibatkan dalam situasi pengambilan keputusan tertentu (Scotter, 2008). Peluang tersebut sangat bergantung pada struktur situasi yang dibentuk oleh kepentingan para aktor yang berpartisipasi. Intinya, perilaku yang ditentukan secara sepihak sering kali menghasilkan hasil yang kurang optimal baik secara kolektif



individual. Aktor-aktor ini mungkin terjebak dalam dilema secara kolektif individual. Aktor-aktor dalam konsep rezim seringkali terjebak dalam dilema muncul dari kontradiksi antara perilaku rasional secara individual dan secara

kolektif. Model yang paling jelas mencerminkan dilema ini adalah dilema tahanan (Prisoners' dilemma) dan konstelasi kelompok besar (Krasner, 1983). Sebaliknya, konstelasi kepentingan yang tidak mengarah pada dilema dan hasil yang kurang optimal tidak menarik karena mereka memang sudah mengandung peluang kerja sama (Zurn, 2013). Jadi, fokus utama teori rezim adalah memahami bagaimana aktor-aktor dapat bekerja sama meskipun ada potensi konflik kepentingan yang membuat kerja sama tersebut menantang.

Desain penelitian konsep rezim utama menunjukkan bahwa ada titik dimana hasil mulai membaik karena penyesuaian perilaku yang sengaja dipilih oleh aktor-aktor yang terlibat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam analisis rezim lebih bahaya berfokus pada institusi-institusi internasional yang terkait dengan kontrak, konvensi dan bentuk-bentuk kesepakatan lainnya. Meskipun formalitas bukanlah hal yang utama, institusi-institusi ini menandai titik dimana kerja sama menjadi efektif. Mereka juga mencerminkan kerja sama yang sukarela dan disengaja di antara para aktor, berbeda dengan praktik yang terinstitusionalisasi secara diam-diam. Jadi, perhatian lebih diberikan pada bagaimana institusi-institusi formal ini membantu mengubah perilaku dan mendorong kerja sama nyata di antara negara-negara atau pihak-pihak yang terlibat (Mejia dan Cabezas, 2015).

Menurut Kasner, konsep rezim internasional dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip, norma, aturan, dan prosedur yang mengatur bagaimana keputusan dibuat dalam



internasional. Ini mencakup berbagai elemen, dari keyakinan mengenai fakta dan akibat hingga norma-norma yang menetapkan hak dan kewajiban. Aturan dan panduan atau larangan yang jelas mengenai tindakan tertentu, sedangkan

prosedur pengambilan keputusan merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk membuat dan menerapkan keputusan bersama. Rezim berfungsi sebagai variable penghubung antara faktor-faktor penyebab dasar, seperti kekuasaan, kepentingan, dan nilai, dengan hasil dan perilaku yang di inginkan. Dengan demikian, ada dua pola hubungan yang terjadi; hubungan antara faktor-faktor dasar tersebut dengan rezim, serta hubungan antara rezim dengan hasil dan perilaku. (Putri dan Sari, 2021).

Salah satu cara untuk memahami pentingnya rezim internasional menurut Krasner adalah melalui konsep modifikasi struktural. Dalam dunia yang kompleks, di mana tindakan harus dikoordinasikan dengan baik, perhitungan kepentingan individual sering kali tidak cukup untuk mencapai tingkat koordinasi yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, rezim internasional bisa sangat berpengaruh. Jika dunia semakin kompleks dan saling bergantung, arena dimana rezim menjadi penting juga akan bertambah. Ada hubungan langsung antara faktor penyebab dasar dan perilaku terkait ketika situasinya tidak sepenuhnya bersifat konfliktual. Dalam keadaan di mana keputusan individu mengarah pada hasil yang kurang optimal, rezim dapat menjadi sangat penting untuk mencapai koordinasi yang lebih baik. (Krasner, 1982).

Krasner menyatakan bahwa ada beberapa Variabel dasar yang dapat menjelaskan perkembangan rezim internasional, termasuk bagaimana rezim tersebut terbentuk, bertahan, dan bahkan menghilang. Beberapa faktor utama yang berperan dalam proses ini adalah kepentingan egoistik individu, kekuatan politik, serta norma dan prinsip.



, faktor pendukung seperti penggunaan dan kebiasaan, serta pengetahuan juga an peran penting (Mejia dan Cabezas, 2015).

Secara sederhananya rezim internasional harus di mengerti lebih dalam daripada hanya berupa perjanjian sementara. Dimana konteks ini sering kali berubah setiap kali terjadi pergeseran perubahan dalam kekuatan atau kepentingan. Rezim internasional mencakup empat dasar elemen yang menjadi ciri khas menurut Deale (2008):

a. *Principles* (Prinsip)

Prinsip adalah sebuah kepercayaan bersama mengenai fakta, sebab-akibat, dan kejujuran mengenai bagaimana gambaran dunia ini bekerja dan apa yang di anggap benar dan salah.

b. *Norms* (Norma)

Norma adalah sebuah standar perilaku yang menetapkan hak dan kewajiban. Ini menentukan apa yang diharapkan dari para pelaku dalam rezim tersebut, serta Batasan apa yang individu lakukan dan dapat di terima.

c. *Rules* (Aturan)

Aturan adalah ketentuan spesifik dan larangan yang mengarahkan perilaku. Ini memberikan gambaran rinci terkait tindakan yang boleh dilakukan atau dilarang.

d. *Decision-Making Procedurs* (Prosedur Pengambilan Keputusan)

Prosedur keputusan adalah cara-cara yang diterapkan untuk membuat dan melaksanakan keputusan bersama. Ini mencakup bentuk dan bagaimana keputusan kolektif dibuat dan di jalankan (Daele, 2008). Norma dalam rezim Internasional adalah aturan yang membantu negara-negara menentukan cara mereka bertindak,



dalam membuat keputusan maupun menerapkan aturan. Ada dua jenis norma: Norma Substantif yang memberikan standar spesifik tentang bagaimana negara harus berperilaku

- 2) Norma Prosedural yang memberikan panduan tentang bagaimana negara harus merancang dan menggunakan mekanisme pengambilan keputusan.

Negara-negara benderung mengikuti norma yang sesuai dengan kepentingan mereka. Berdasarkan asal-usulnya, norma dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Norma kedaulatan yaitu norma yang terbentuk dari struktur dasar politik internasional
- 2) Norma Ketergantungan yaitu norma yang timbul akibat dari ketergantungan negara-negara pada isu-isu tertentu, mendorong mereka untuk bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

a. Kesepakatan Dalam Rezim

Pada dasarnya, kesepakatan dalam konteks rezim internasional sering kali lebih sekedar perjanjian sementara. Rezim memberikan kerangka kerja yang lebih kompleks dengan menetapkan aturan, norma, prinsip, dan prosedur negosiasi. Ini tidak hanya memfasilitasi kesepakatan substansial di antara negara-negara anggota, tetapi juga membantu dalam mengelola dan memandu interaksi mereka di berbagai bidang seperti lingkungan, perdagangan, dan keamanan internasional (Mejia dan Cabezas, 2015).

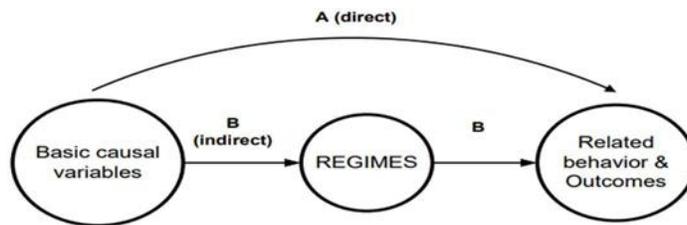
**b. Sifat dan Jenis Rezim Internasional**

- 1) Rezim berorientasi Kontrol Mayoritas rezim internasional cenderung memiliki sifat berorientasi hal control. Hal ini berarti setiap anggota rezim berusaha untuk mengontrol dan mengawasi perilaku mereka sendiri untuk mengurangi ketidakpastian dan kecurangan dalam berbagai aktivitas yang



tidak terstruktur. Dalam hal ini, rezim memberlakukan dua bentuk regulasi utama (Daele, 2008):

- 2) Fokus utama dari rezim ini adalah saling memberikan jaminan dan dukungan antar anggota untuk mengatasi risiko bersama atau kepentingan bersama di bidang tertentu. Mereka dapat di anggap sebagai bentuk kerja sama yang lebih intensif dan berkomitmen untuk memenuhi tujuan bersama yang mungkin sulit dicapai secara individual (Daele, 2008).



**Basic Causal Variabels:**

- Basic Forces :
  - Egoistic self-interest
  - Political power
  - norms & principles
- Supplementay: - Habit & Customs
- Knowledge

*Gambar 1. Konsep Pembentukan Rezim menurut Krasner dan Keohane*

*Sumber: Krasner, 1982, Keohane, 1989*

Jika sebuah negosiasi antara negara-negara berhasil, mereka akan menciptakan perjanjian kerja sama yang mengatur cara mereka bekerja sama. Perjanjian ini mengandung aturan-aturan yang diputuskan bersama untuk mengubah perilaku mereka secara terencana. Namun, perlu diingat bahwa risiko yang harus diperhatikan. Norma- norma yang hanya dibuat dalam diskusi tanpa keterlibatan langsung dalam tindakan nyata, dan hubungan kausalitas antara norma dan interaksi yang terbentuk, bisa gagal.



Hanya dengan melakukan negosiasi, tidak dapat dipastikan bahwa negara-negara akan selalu bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan norma-norma yang disepakati. Berbeda dengan norma-norma yang berkembang secara alami dari interaksi dan selalu beradaptasi dengan perubahan, norma-norma yang ditetapkan melalui negosiasi mungkin terlalu jauh dari realitas untuk benar-benar mempengaruhi keputusan perilaku secara efektif (Mejia dan Cabezas, 2015).

## 2. Organisasi Internasional Sebagai Rezim Internasional

Ketika kita berbicara tentang hubungan internasional, salah satu konsep penting yang perlu dipahami adalah rezim internasional. Seperti yang dijelaskan sebelumnya rezim internasional merupakan gabungan dari aturan-aturan, norma-norma, dan proses pengambilan keputusan yang mengatur cara kerja organisasi internasional. Pembahasan mengenai konsep menjadi lebih dasar untuk memahami lebih lanjut salah satu contoh rezim internasional yang sedang berjalan saat ini yaitu standar ketenagakerjaan internasional. Bagaimana rezim internasional berfungsi adalah topik yang sering diperdebatkan (Haworth, 2003).

Organisasi internasional memainkan peran penting dalam membawa pengetahuan ini ke permukaan dan mendorong permintaan untuk rezim internasional di masa depan. Mereka berargumen bahwa organisasi ini mempromosikan pembentukan dan perubahan rezim melalui informasi dan ide-ide yang mereka sebarluaskan. Jadi, salah

si terpenting dari rezim adalah mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Organisasi Internasional yang beroperasi dalam rezim bertindak sebagai utama pengetahuan di berbagai bidang aktivitas global. Mengendalikan dan



memanfaatkan pengetahuan ini memberi mereka hak kepemimpinan dari negara-negara anggotanya. Beberapa pendapat lain seperti Cox (1973), yang telah menghabiskan 25 tahun di ILO. Berpendapat bahwa kelangsungan hidup ILO Sebagian besar di sebabkan oleh aktivitas para pemimpin eksekutifnya. Cox menyebutkan mereka sebagai “Monarki terbatas”, yang telah menggunakan pengetahuan dan politik yang mungkin untuk melindungi dan mempertahankan aktivitas ILO (Haworth, 2003).

Ada beberapa alasan utama mengapa kita fokus membahas mengenai ILO. Pertama, ILO sudah berdiri sebagai organisasi internasional, menjadikannya contoh penting dari sebuah rezim internasional. Kedua, International Labour Standard Regime (ILSR) menunjukkan betapa pentingnya pengaruh domestik dan internasional terhadap cara kerja organisasi internasional dan perkembangan rezim internasional. ILO adalah titik acuan global untuk pengetahuan tentang ketenagakerjaan, pusat tindakan normatif dalam dunia kerja, tempat untuk berdebat dan negosiasi internasional tentang kebijakan sosial, serta sumber layanan untuk advokasi, informasi, dan perumusan kebijakan sosial (Somavia, 1999). Ide-ide utama yang membentuk ILO sangat sesuai dengan definisi rezim menurut Krasner, termasuk prinsip keadilan sosial, norma yang mengharuskan anggota ILO mengakui dan melindungi hak-hak pekerja, aturan untuk meratifikasi standar ketenagakerjaan internasional, dan proses pengembalian keputusan yang melibatkan tiga pihak (Krasner, 1982).

Salah satu ciri penting dalam perkembangan ILO adalah kemampuannya. Hal ini dicapai melalui aliran informasi, bantuan teknis, dan program untuk membuat ILO relevan bagi berbagai negara. Sejalan dengan analisis rezim lainnya, faktor-faktor domestik seperti opini publik dan mobilisasi



kepentingan menjadi pertimbangan kritis dalam penciptaan aktivitas antar-pemerintah (Hughes, 1999). Banyak Sebagian pendapat mengenai gambaran ILO yang terlihat optimis. Misalnya, upaya ILO untuk mengatasi internasionalisasi dan restrukturisasi pekerjaan melalui program-program aksi baru telah mendapatkan kritik. Vosko menyatakan bahwa meskipun inisiatif “Kerja Layak” memberikan suara lebih besar kepada pekerja informal, LSM, dan kelompok perempuan, hal ini tidak cukup untuk menentang hubungan kekuasaan korporatis yang ada dalam ILO (Vosko, 2002). Demikian pula, analisis empiris terhadap sistem pemantauan standar ketenagakerjaan ILO menemukan sekelompok “pengganggu” yang terus-menerus merusak efektivitas pemantauan dan legitimasi rezim tersebut (Weisband, 2000).

Pentingnya dalam memahami peran Organisasi Perburuan Internasional dalam beberapa alasan. Pertama, ILO telah menjadi pelopor di antara organisasi internasional dalam menetapkan standar, seperti menciptakan standar perburuan melalui konvensi dan rekomendasi, serta dalam kerja sama teknis dan keahlian internasional terkait masalah perburuan. Melalui aktivitas operasionalnya di lapangan sebagai bagian dari aksi tiga cabang ini. ILO telah berusaha meningkatkan kehidupan kerja orang sehari-hari di seluruh dunia. Kedua, organisasi ini unik dengan struktur tripartitnya. Sementara organisasi internasional lainnya (seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa) hanya terdiri dari perwakilan negara. ILO menyatukan pemerintah, pengusaha, dan serikat pekerja di semua tingkatan pengambilan keputusan (Daele, 2004).



### **n ILO Sebagai Rezim Internasional**

ah berdiri, ILO secara aktif menggunakan platform tripartit uniknya di negara anggota dan dalam struktur serta inisiatif kebijakan terkait ILO untuk

menggabungkan kepentingan domestik dan internasional. Proses “Kolaborasi aktif” ini telah menginformasikan strategi komunitas pengetahuan ILO dan diartikulasikan dalam kegiatan multilateral melalui indentifikasi kepentingan, pengembangan ide-ide yang mengakomodasi kepentingan tersebut, dan rekayasa consensus mengenai isu-isu kebijakan sosial yang muncul dari kepentingan-kepentingan ini. Secara domestik, proses ini dilengkapi dan diperkuat oleh program teknis yang dikelola ILO yang melibatkan keterlibatan langsung dengan aktor-aktor domestik yang mewakili konstituensi tripartitnya. Tetapi belakangan ini juga mencakup Gerakan masyarakat sipil yang lebih luas. Akibatnya, rezim berkembang seiring dengan konstituensinya yang mulai mengamati dan menerima manfaat peningkatan kesejahteraan jangka Panjang dari kerja sama rezim tersebut (Weiss, 1999).

ILO sebagai organisasi internasional dengan struktur tripartit yang unik mengembangkan peran penting dalam mewujudkan sebuah rezim internasional yang efektif dan berdampak luas. Dengan menggabungkan representasi dari pemerintah, pengusaha, dan serikat pekerja dalam setiap tahapan pengambilan keputusan. ILO tidak hanya menciptakan standar internasional yang mengatur masalah ketenagakerjaan, tetapi juga menjadi pusat pengaruh dalam membentuk norma-norma global terkait dengan kehidupan kerja. Keberhasilan ILO tidak hanya terletak pada penciptaan standar dan konvensi internasional, tetapi juga dalam mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang pentingnya legislasi ketenagakerjaan



nal baik secara ekonomi maupun sosial. Sejak ILO berdiri di akhir perang ILO telah membangun reputasi sebagai lembaga yang memiliki koleksi ahli teknis dalam kebijakan sosial. Aktivitas pengetahuan yang dilakukan oleh

kepemimpinan ILO secara berkesinambungan telah menjadi faktor penting dalam menjalin hubungan antara kepentingan domestik dan internasional, serta dalam memajukan tata Kelola global yang inklusif (Niu, 2010).

Melalui kolaborasi aktifnya di tingkat domestik dan internasional, ILO bukan hanya mengidentifikasi dan memajukan ide-ide yang memfasilitasi kepentingan bersama. Tetapi, ILO juga memperkuat consensus di sekitar isu-isu kebijakan sosial. Program-program teknis yang dikelola oleh ILO tidak hanya melibatkan konstituensinya yang terdiri dari pihak-pihak tripartit, tetapi juga semakin melibatkan gerakan masyarakat sipil yang lebih luas dalam upaya untuk mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi secara global. Dengan demikian, ILO tidak hanya berperan sebagai pelopor dalam pembentukan dan penguatan rezim internasional tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sosial global yang mendorong peningkatan kesejahteraan jangka Panjang bagi masyarakat di seluruh dunia.

International Labour Organization atau ILO memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan rezim internasional terkait ketenagakerjaan. Khususnya dalam memajukan keselamatan dan kesehatan kerja di era modern. Sebagai organisasi yang unik dengan struktur tripartit kuat yang melibatkan pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja dalam elemennya. ILO tidak hanya bertujuan untuk menciptakan standar global yang mengatur kondisi kerja yang lebih aman dan sehat. Tetapi, juga berusaha mengadaptasi dan mengembangkan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan tantangan baru dalam lingkup ketenagakerjaan global saat ini. Dengan

pada riset dan advokasi, ILO terus memainkan peran sentral dalam untuk kebijakan internasional yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan



pekerja di seluruh dunia, mencerminkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia (Weisband, 2000).

Pada bulan juni 2003, konferensi Buruh Internasional membahas kegiatan standar terkait keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan oleh organisasi buruh internasional. Pembahasan ini berlangsung dalam konteks komite Tripartit tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang terdiri dari 104 anggota Pemerintah, 37 anggota pengusaha dan 58 anggota buruh. Kecelakaan dan penyakit kerja menyebabkan penderitaan manusia yang besar dan merugikan ekonomi yang tinggi. Namun, kesadaran masyarakat terhadap keselamatan dan kesehatan kerja seringkali rendah dan tidak mendapatkan prioritas yang seharusnya. Hal ini perlu diambil untuk merangsang dan mempercepat upaya baik di tingkat nasional maupun internasional. Kesimpulan konferensi menetapkan strategi global terkait keselamatan dan Kesehatan kerja. Mereka mengonfirmasi peran instrumen ILO sebagai pilar sentral dalam promosi keselamatan dan Kesehatan kerja. Selain itu, mereka juga mendorong aksi terpadu yang menghubungkan standar ILO dengan upaya lain seperti advokasi, peningkatan kesadaran, pengembangan pengetahuan, manajemen, penyebaran informasi, dan kerja sama teknis untuk mencapai dampak maksimal (ILO, 2019).

#### **4. Pengaruh ILO Dalam Peningkatan Standar K3 Di Kawasan ASEAN**

Menurut data global dari International Labour Organization (ILO), setiap tahun terdapat sekitar 430 juta kasus Kecelakaan Kerja (KK) dan Penyakit Akibat Kerja

di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 270 juta (62,8%) adalah kasus kecelakaan kerja dan 160 juta (37,2%) adalah kasus penyakit akibat kerja, yang menyebabkan kematian 2,78 juta pekerja setiap tahun. Sebanyak 40% dari kasus ini



terjadi pada pekerja muda. Kerugian ekonomi diperkirakan mencapai 3,94% hingga 4% dari Gross Domestic Product (GDP) suatu negara. Angka ini menyoroti tantangan berkelanjutan dalam menjaga kesehatan dan keselamatan pekerja secara global. Sebagian besar kematian terkait pekerjaan, yaitu sekitar 2,6 juta kasus, disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja menyebabkan tambahan 330.000 kematian. (Data ILO tahun 2022 dan 2023).

ILO bertugas untuk melindungi pekerja dari penyakit, cedera, dan risiko yang timbul dari bahaya di tempat kerja, termasuk faktor risiko ergonomis dan organisasi kerja. Salah satu peran utama ILO adalah mengembangkan standar internasional terkait ketenagakerjaan dan kondisi kerja. Standar-standar ini berupa konvensi dan rekomendasi Internasional, yang secara keseluruhan membentuk kode ketenagakerjaan dan sosial. Sejak didirikan pada tahun 1919, ILO telah mengadopsi 188 Konvensi dan 199 Rekomendasi, hampir separuhnya terkait langsung atau tidak langsung dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Semua sektor yang berbahaya dan risiko terkait dicakup dalam Konvensi, Rekomendasi, dan kode praktik ILO. Beberapa Konvensi K3 ILO yang paling penting mencakup No. 155 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, No. 161 tentang Pelayanan Kesehatan Kerja, No. 81 tentang Inspeksi Ketenagakerjaan, dan No. 187 tentang Kerangka Promosi untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (ILO, 2020).

Dengan demikian peran ILO dalam membentuk standar internasional dan



u kepatuhan terhadap standar tersebut dianggap sebagai aktor penting dalam tan dan kesehatan kerja di tingkat global. Dimana standar dan konvensi ini dopsi dan di gunakan dalam organisasi ASEAN-OSHNET sebagai tombak

awal pembentukan sistem jaringan K3 di wilayah ASEAN. Beberapa konvensi, rekomendasi dan standar yang ditetapkan ILO sehingga disetujui dan disepakati seluruh negara:

1. Konvensi ILO No.155 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja tahun 1981
2. Rekomendasi ILO No.164 tentang Keselamatan dan Kesehatan dalam konstruksi tahun 1988.
3. Konvensi ILO No.161 tentang Layanan Kesehatan di Tempat Kerja tahun 1985.
4. Rekomendasi ILO no. 171 tentang Layanan Kesehatan di Tempat kerja tahun 1985
5. Konvensi ILO No. 187 tentang promosi kerja yang aman dan sehat tahun 2006
6. Rekomendasi ILO No.197 tentang promosi kerja yang aman dan sehat tahun 2006

Konvensi, Rekomendasi dan Kode Praktik yang membentuk serangkaian instrumen inti ILO tentang K3 mencakup semua prinsip, ketentuan, dan panduan teknis yang diperlukan untuk membangun, menerapkan dan mengelola sistem K3. Instrumen ini di susun sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam pembuatan kebijakan (Pemerintah, Organisasi, Pengusaha dan Pekerja). Mereka yang berada dalam perusahaan yang peduli dengan penerapan praktis Langkah-langkah untuk mempromosikan dan melindungi Keselamatan dan Kesehatan pekerja (manajer, supervisor, perwakilan pekerja) serta legislator dan inspektur ketenagakerjaan.

Pilar utama dalam strategi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) global meliputi pembangunan dan pemeliharaan budaya K3 nasional yang bersifat preventif, serta



pendekatan sistem dalam manajemen K3. Budaya K3 preventif adalah di mana hak atas tempat kerja yang aman dan sehat dihormati di semua lam budaya ini, pemerintah, pengusaha, dan pekerja bekerja sama aktif untuk

menciptakan lingkungan kerja yang aman melalui sistem hak, tanggung jawab, dan kewajiban yang jelas, dengan menempatkan pencegahan sebagai prioritas utama (ILO-OSH 2001). Membangun dan mempertahankan budaya K3 preventif memerlukan penggunaan berbagai cara untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman tentang bahaya serta risiko, serta cara mencegah atau mengendalikannya. Pendekatan sistem dalam manajemen K3 di tingkat perusahaan, seperti yang diuraikan dalam pedoman ILO mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), mendasari strategi K3 global yang menganjurkan penerapan pendekatan serupa dalam manajemen K3 nasional (Kemnaker, 2020).

Sebuah instrumen baru yang menetapkan kerangka promosi dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu dikembangkan sebagai prioritas utama. Instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa K3 menjadi prioritas utama. Instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa K3 menjadi prioritas dalam agenda nasional negara dan untuk mendorong komitmen dalam politik untuk dapat mengembangkan strategi nasional. Untuk peningkatan K3 melalui pendekatan prinsip tripartit. Ini berarti bahwa pemerintah, pengusaha, dan pekerja harus bekerja sama dalam menciptakan budaya keselamatan dan Kesehatan yang preventif serta menggunakan sistem manajemen yang efektif. Selain bersifat promosi, instrumen ini juga akan membantu meningkatkan dampak dari instrumen ILO yang sudah ada dan memperbaiki sistem K3 nasional secara berkelanjutan, termasuk legislasi, langlah-



dukungan, dan penegakan hukum. Instrumen ini harus menjamin hak pekerja mendapatkan lingkungan kerja yang aman dan sehat, serta mengklarifikasi tanggung jawab masing-masing (Niu, 2010).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bidang yang terus mengalami evolusi teknis. Oleh karena itu, instrumen tingkat tinggi yang dikembangkan seharusnya berfokus pada prinsip-prinsip utama. Persyaratan yang lebih rentan menjadi usang sebaiknya diatasi melalui [panduan rinci dalam bentuk kode praktik dan pedoman teknis. ILO perlu mengembangkan metodologi untuk memperbarui kode dan pedoman secara sistematis (Niu, 2010).

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional seharusnya mencakup aspek-aspek kunci seperti kebijakan nasional, komitmen tinggi, dan visi yang di ekspresikan dan didokumentasikan secara publik. Strategi nasional harus mencakup pengembangan profil Keselamatan dan Kesehatan kerja nasional dan sistem inspeksi serta penegakan keselamatan dan Kesehatan Kerja. Struktur layanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, organisasi pengusaha dan pekerja yang fokus pada keselamatan dan Kesehatan kerja, pusat jaringan informasi dan sistem Pendidikan dan pelatihan (Niu, 2010).

Membentuk program keselamatan dan kesehatan kerja perlu adanya dorongan dan kerja sama antara berbagai organisasi perburuhan lainnya dimana ILO bisa mendapatkan kepentingan dan mandat yang dicapainya serta bermanfaat bagi konstituen ILO. Contohnya adalah kerja sama antara ILO dan WHO dalam komite Kesehatan kerja bersama, program Internasional Keselamatan Bahan Kimia (IPCS), Program Antar-Organisasi untuk Pengelolaan Bahan Kimia yang Berkelanjutan (IOMC), dan Komisi Internasional Kesehatan Kerja (ICOH). Dalam konteks upaya



ang berlangsung oleh Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, antar-Pemerintah tentang Keselamatan Bahan Kimia, dan IOMC untuk angkan pendekatan strategis dalam pengelolaan bahan kimia terintegrasi.

ILO seharusnya turut serta dalam pekerjaan ini dan memastikan partisipasi penuh organisasi pengusaha dan pekerja. Dalam proses ini agar pandangan penuh organisasi pengusaha dan pekerja dalam proses ini agar pandangan dan kepentingan mereka diperhatikan dengan baik. Hasil dari proses ini harus disampaikan kepada bahan-bahan pengambil keputusan ILO untuk pertimbangan lebih lanjut (Daele, 2008).

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja. ILO terus meningkatkan mutu kerja mereka demi melindungi dan mensejahterakan para pekerja di seluruh dunia. Melalui promosi budaya K3, ILO mengembangkan konsep ini hingga pada tingkat yang lebih rendah dan menyebarkan ke seluruh negara di dunia. ILO telah menetapkan berbagai standar dan konvensi internasional sebagai landasan utama negara-negara di dunia untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja. Pengaruh ini juga terbawa hingga di kawasan Asia Tenggara melalui kerja sama dengan organisasi regional ASEAN. ILO membantu negara-negara ASEAN mengadopsi standar keselamatan dan Kesehatan kerja yang tinggi. ILO dan organisasi ASEAN mengajak para anggota negara untuk mengintegrasikan standar K3 ke dalam kebijakan dan praktik nasional. Kerja sama ini telah meningkatkan kemampuan negara-negara ASEAN dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Dimana pada akhirnya mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan para pekerja di seluruh kawasan (ASEAN-OSHNET, 2018).



## litian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan pastinya tidak terlepas dari pada penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai perbandingan dari kajian judul yang peneliti angkat. Dibawah ini ada tiga studi rujukan terdahulu yang berhubungan serupa dan hampir mendekati penelitian yang dilakukan. Berjudul “Analisis Implementasi Indonesia-ASEAN dalam Kerangka ASEAN-OSHNET”.

Studi terdahulu dari hasil penelitian International Labour Organization (2018) penelitian ini membahas mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (*Occupational Safety and Health-OSH*) di negara-negara ASEAN yang di tulis langsung oleh Organisasi Perburuhan Dunia. Dalam penelitian ini, ILO menuliskan mengenai bagaimana ASEAN-OSHNET di dirikan pada tahun 2000 dengan tujuan untuk meningkatkan kebijakan dan prkatik OSH di kawasan ASEAN. ASEAN-OSHNET bekerja sama dengan pemerintah tenaga kerja, inspeksi tenaga kerja, dan keselamatan dan Kesehatan kerja (LABADMIN/OSH). Fokus pembahasan jurnal ini meliputi berbagai fungsi ASEAN-OSHNET, seperti pengumpulan dan berbagi informasi, penelitian, pengembangan standar dan panduan, pelatihan, inspeksi tempat kerja, dan pengembangan kerangka kerja nasional OSH. Jurnal ini juga membahas upaya ASEAN-OSHNET untuk meluaskan perlindungan OSH ke sektor usaha kecil menengah (UKM) dan sektor informal. Jurnal ini juga mengeksplorasi tantangan masa depan yang dihadapi jaringan ASEAN-OSHNET.

Studi terdahulu selanjutnya dari hasil penelitian dari Goh Choo Ta dan kawan-



.009) Penelitian ini berjudul “*Regional GHS Implementation Strategy For*

Dalam penelitian ini membahas strategi pelaksanaan Sisten Harmonisasi untuk klasifikasi dan pencatatan Bahan Kimia (GHS) di kawasan ASEAN

dalam lingkup OSHNET. GHS ini diadopsi oleh PBB pada tahun 2002 untuk memastikan praktik kerja yang aman dan komunikasi tentang bahaya kimia di seluruh dunia. ASEAN, yang berkembang menjadi komunitas dengan tiga pilar: Keselamatan dan Keamanan, Ekonomi dan Sosial-Budaya. Goh Choo Ta juga mengusulkan strategi pelaksanaan GHS di ASEAN ke dalam rangka kerja ASEAN-OSHNET yang mencakup tempat kerja, industri, pertanian, transportasi, dan produk konsumen. Mereka mengidentifikasi infrastruktur dan kapasitas yang ada di ASEAN dan mengusulkan langkah-langkah untuk mengisi kekurangan dalam pelaksanaan GHS.

Studi terdahulu selanjutnya dari hasil penelitian Tri Hari Irfani (2015) penelitian ini berjudul *“The Prevalance Of Occupational Injuries and Illnesses In ASEAN: Comparison Between Indonesia And Thailand”*. Dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya praktik yang lebih efektif yang sesuai dengan agenda nasional *“Tenaga Kerja Aman dan Sehat”* di Indonesia dan Thailand, sebagai negara-negara di ASEAN yang menghadapi era peningkatan industri. Data menunjukkan dalam penelitian ini bahwa sektor konstruksi dan manufaktur menjadi sektor mayoritas kecelakaan kerja di Indonesia, sementara di Thailand dengan struktur tenaga kerja yang berubah menjadi proporsi yang lebih tinggi di sektor industri, isu Kesehatan dan keselamatan kerja terutama di industri semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan prevalensi cedera dan penyakit akibat kerja antara Indonesia dan Thailand sebagai negara-negara ASEAN serta merencanakan langkah-langkah untuk



tinggi jumlah kematian pekerja.

Studi penelitian terdahulu selanjutnya dari hasil penelitian Surasak Buranatrevedh yang berjudul *“Occupational Safety and Health Management Among Five*

*ASEAN Countries: Thailand, Singapore, Indonesia, Philippines, Malaysia*". Dalam penelitian ini Surasak menjelaskan mengenai Indonesia dan perusahaan besar yang memiliki tantangan kerja yang berisiko tinggi diwajibkan memiliki Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (OSH-MS) sesuai dengan undang-undang. Setiap tempat kerja dengan lebih dari 100 karyawan atau risiko tinggi harus menerapkan OSH-MS, dan semua tempat kerja dengan lebih dari 50 karyawan harus memiliki komite K3 yang di daftarkan di kantor DEPNAKER setempat. Selain itu, ASEAN- OSHNET didirikan sebagai jaringan untuk berbagai praktik baik terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja di antara negara-negara ASEAN, dengan tujuan untuk mengembangkan kerangka kerja manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk semua negara ASEAN. Dalam penelitian ini membahas pentingnya implementasi standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Indonesia dan upaya kolaborasi di tingkat ASEAN untuk meningkatkan keselamatan kerja di seluruh kawasan.

Studi penelitian terdahulu selanjutnya dari hasil penelitian Kogi Kazutaka (2012) yang berjudul "*Roles Of Participatory Action-Oriented Programs In Promoting Safety And Health At Work*". Dalam penelitian ini Kazutaka menjelaskan bahwa ASEAN-OSHNET merupakan jaringan kerja sama regional yang mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja melalui pelatihan aksi partisipatif, seperti WISE dan WIND, yang bertujuan untuk menyebarkan praktik baik di perusahaan kecil dan menengah serta sektor pertanian. Program-Partisipatif ini, seperti pelatihan POSITIVE yang telah di kitar 15 negara di Asia dengan melibatkan pusat serikat pekerja nasional. an partisipatif dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja yang in proses siklus PDCA yang memungkinkan perbaikan yang efektif dengan



biaya rendah. Program-program partisipatif seperti pelatihan dan membantu penggunaan toolkit dalam langkah partisipatif untuk memfasilitasi implementasi K3 di seluruh kawasan.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)